

**KOMUNIKASI PERSUASIF PENDAMPING DALAM
PEMBINAAN ANAK DI LPKS ABH ANAK BANGSA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :
SASTY DELI PUTRY
NIM. 18521038

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2022 M/1443 H

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah menghadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama :

Nama : Sasty Deli Putry

NIM : 18521038

Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak di LPKS ABH Anak Bangsa

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 23 April 2022

Pembimbing I



Anrial, MA
NID. 160802016

Pembimbing II



Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan : Dr. AK Gani No, 01 PO 108 Tlp (0732)21010-21759 Fax 21010 Curup 39119
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: /In.34/FU/PP.00.9/VI/2022

Nama : Sasty Deli Putri
NIM : 18521038
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak di
LPKS ABH Anak Bangsa

Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Selasa, 7 Juni 2022
Pukul : 14:00 – 15:00 WIB
Tempat : Gedung Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Dakwah

Curup, Juni 2022

TIM PENGUJI

Ketua

Anrial, MA
NIDN. 2003018101

Sekretaris

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198521620190320004

Penguji I

Dr. M. Hariya Toni, S.Sos.I, MA
NIP. 198205102009121003

Penguji II

Pajrun Kamil, S.Sos.I, M.Kom. I
NIDN. 2115058102

Mengesahkan
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 196905041998031006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sasty Deli Putry

Nomor Induk Mahasiswa : 18521038

Jurusan : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan, tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku. demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.



Penulis
Sasty Deli Putry
Nim 18521038

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul KOMUNIKASI PERSUASIF PENDAMPING DALAM PEMBINAAN ANAK DI LPKS ANAK BANGSA, sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, semoga dengan bersholawat kepada-Nya kita mendapat syafaat pada hari kiamat nanti, Amin pada kesempatan kali ini pula penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendukung serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsyah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Adab Dan Dakwah, IAIN Curup
3. Ibu Femalia Valentine, MA selaku ketua program studi komunikasi dan penyiaran islam, IAIN Curup.
4. Bapak Anrial, MA selaku Pembimbing I
5. Ibu Dita Verolyna, M. I. Kom selaku Pembimbing II
6. Bapak Edi Warman T S.Sos selaku Kepala Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Rejang Lebong
7. Ibu Perda Yeni selaku Ketua Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa

8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, terkhusus dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Teman – teman seperjuangan angkatan 2018 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan bagi semua orang, penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT memohon ampun.

Curup, 23 April 2022
Penulis

Sasty Deli Putry

PERSEMBAHAN

Seperti sungai yang mengalir sebesar apapun rintangan walau bagai batu besar yang menghadang sungai akan terus mengalir menemukan cela – cela kecil untuk dapat terus mengalir memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup, seperti itu juga kita sebesar apapun rintangan kita akan tetap menemukan jalan untuk menghadapinya semoga kita semua selalu tegar dalam menghadapi masalah dalam hidup, Rasa syukur tak pernah terlepas aan selalu terucap kepada Allah swt, yang memberi nikmat kesehatan dan berfikir.

Dalam mencapai sebuah tujuan akan selalu banyak pilihan, akan selalu ada yang dikorbankan, saya bersyukur hidup dan berkembang dilingkungan yang mendewasakan, tumbuh bersama orang – orang yang berjuang dan di dewasakan oleh keadaan, dari seluruh pencapaian hidup yang ingin saya gapai, dalam hati kecil saya hanya ingin merasa cukup, Cukup dalam semua hal.

Mempunyai impian membuat kita terus melangkah maju bersama dukungan orang – orang terkasih sebagai salah satu proses menjadi manusia menjalankan amanat mulia dari orang tua dan keluarga, Tulisan ini aku persembahkan kepada almarhum Bapak tercinta Jhonheri semoga kau tersenyum indah melihat putrimu yang selalu berjuang, Penyemangat hidup dan alasan kenapa aku harus tegar Ibu Yusnaini, Dua malaikat kecil yang mengajarkan aku memberikan kasih sayang sebagai seorang kakak Aldy Ansyah dan Afika Azkadina, Pria baik yang dikirim Tuhan melengkapi kasih sayang seorang ayah, Bapak Erpani, Keluarga besar ku yang selalu mendukung kemanapun aku melangkah

Untuk keluarga besar MAPASTA IAIN Curup yang kebersamaan penulis dalam membentuk jati diri, penguat dalam mengambil keputusan Kakanda Ruly Sumanda, tempat berbagi kegelisahan hidup Kakanda Prayudha, LPKS ABH Anak Bangsa, seluruh teman seperjuangan, orang – orang terbaik dan Almamater IAIN Curup, semoga Tuhan selalu memberikan doa – doa terbaik, terimakasih

Sebagian orang hanya akan menghargai pencapaian tanpa melihat bagaimana kita berjuang untuk mencapai tujuan tersebut, untuk teman – teman seperjuangan selamat berjuang, akan selalu ada jalan untuk orang – orang yang mau berusaha.

MOTTO

Jika masalah itu tidak membuatmu mati, Maka ia hanya akan membuatmu jauh
lebih kuat.

-Sasty Deli Putry –

Yakinkan Hati Wujudkan Impian

-Mapasta1998-

Komunikasi Persuasif Pendamping dalam Pembinaan Anak di LPKS ABH

Anak Bangsa

SASTY DELI PUTRY

NIM. 18521038

Email : kalongsungai@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Balai Perumahan (BAPAS) Pos Bapas Curup, terjadi peningkatan yang signifikan jumlah kasus anak berhadapan hukum di Rejang Lebong, Pada tahun 2019 terdapat 118 kasus ditambah lagi 71 kasus di tahun 2020. Sebagai lembaga pembinaan khusus anak memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan kepada anak berhadapan hukum baik pelaku maupun korban dengan teknik komunikasi persuasif. Anak sebagai manusia yang sedang dalam masa pembentukan jati diri perlu dibimbing dan dibina oleh pendamping yang memiliki pengetahuan khusus dan berpendidikan dalam membina, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi persuasif pendamping dalam pembinaan Anak Berhadapan Hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa serta penghambat komunikasi dan perubahan sikap yang terjadi dalam pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sikap. Pada hasil penelitian ini ditemukanlah bahwasannya komunikasi persuasif petugas dalam pembinaan Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa dilakukan secara sistematis. Anak Berhadapan Hukum (ABH) mendapat pembinaan khusus yakni konseling dan rehabilitas. Dalam tolak ukur keberhasilan komunikasi persuasif pada pembinaan Anak Berhadapan Hukum (ABH) menerapkan empat teori persuasif yaitu Asosiasi, Integrasi, Ganjaran, Tataan (Icing Device). Faktor penghambat komunikasi persuasif terletak pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang memiliki sifat Reaktansi, memiliki pengetahuan awal akan intensi persuasi, melakukan penghindaran selektif dan pertahanan yang aktif serta kurangnya dukungan orang tua dalam proses pemercepat perubahan sikap pada anak.

Kata Kunci : Komunikasi Persuasif, Anak Berhadapan Hukum, Pendamping

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Komunikasi Persuasif.....	10
B. Faktor Penghambat Komunikasi Persuasif	17
C. Teori Perubahan Sikap	18
D. Pengertian Anak Berhadapan Hukum	28
E. Pendamping.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Rancangan Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Kondisi Objek Penelitian Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa	41
B. Profil Informan.....	49
C. Temuan – temuan Penelitian.....	51
BAB V PENUTUP	69

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini, tindak kejahatan banyak terjadi dikalangan generasi muda yang seharusnya adalah generasi emas penerus bangsa. Jenis kejahatan tersebut antara lain pembunuhan, penganiayaan, penipuan, pemerkosaan, korupsi, perkelahian pelajar, kejahatan geng motor, seks diluar nikah, penyalahgunaan narkotika dan lain sebagainya¹.

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, dalam diri anak melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Untuk menjaga harkat dan martabatnya, anak berhak mendapatkan perlindungan khusus terutama perlindungan hukum dalam sistem peradilan, anak merupakan tentang batasan usia kronologis individu.² Anak adalah aset negara yang harus dijaga tentunya dengan pembinaan yang yang tepat, baik dari keluarga maupun lingkungan, komunikasi antara orang tua dan anak juga diatur dalam alquran

Oleh karena itu sangat penting dilakukan pencegahan terhadap anak-anak yang berhadapan dengan hukum pada pelaku anak salah satunya ialah dengan memberikan pesan serta komunikasi yang baik melalui lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pembinaan tersebut. Hal ini sebagaimana kajian-kajian sebelumnya yang mengungkapkan pentingnya komunikasi yang sesuai kebutuhan anak, seperti kajian yang dilakukan Ibrahim mengatakan bahwa

¹Linda Kirana, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*(Jakarta : Depag RI, 2003), hal. 65.

²Hamzah Nur, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak : IAIN PONTIANAK PRESS, 2015) hal. 1.

perilaku komunikasi dalam pembinaan anak pengguna narkoba di sebuah lembaga pembinaan lebih sering menggunakan komunikasi verbal dibandingkan *nonverbal*. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan oleh warga binaan anak lebih banyak kepada komunikasi *nonverbal*.⁸ Sedangkan anak yang melakukan perilaku asusila menurut kajian Faidah Rosidah pola komunikasi yang baik dilakukan ialah strategi komunikasi antar pribadi yang isinya tentang ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan kerohanian dan kegiatan kerja sama serta kegiatan konseling langsung.³

Dalam upaya meningkatkan penanganan ABH dengan pendekatan keadilan *restoratif*, telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Sebagai tindak lanjut Undang-Undang SPPA tersebut telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2017 tentang Tata cara Pelaksanaan Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam pasal 7 menyebutkan bahwa dalam melaksanakan kebijakan SPPA di daerah, gubernur dan bupati/ walikota berkoordinasi dengan lembaga terkait.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam rangka melaksanakan SPPA dengan melakukan sinkronisasi perumusan kebijakan daerah mengenai langkah pencegahan, penyelesaian administrasi perkara, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial dalam bentuk koordinasi. Untuk menjamin terlaksananya

³Faidah Rosidah, *Strategi Komunikasi Petugas Lapas dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila di Lembaga Masyarakat Kelas II A Serang*, Skripsi, (Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), hal. ii.

pelaksanaan SPPA secara terintegrasi, terpadu, dan holistik, perlu dilakukan pemantauan, evaluasi dan pelaporan yang dilakukan oleh gubernur dan bupati/walikota. Mekanisme inilah yang perlu dibangun bersama sebagai optimalisasi penanganan.

Menyadari bahwa Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan data anak yang berhadapan dengan hukum tahun 2019 yang berhasil didampingi oleh Balai Pemasarakatan (BAPAS) Pos Bapas Curup berjumlah 118 ABH, sedangkan ditahun 2020 tercatat 71 Anak Berhadapan Hukum.

“Sejak januari sampai oktober kemarin kita berhasil mencatat dan menangani kasus yang terjadi pada anak sebanyak 58 kasus, dari jumlah tersebut yang mendominasi adalah kasus persetubuhan sebanyak 17 kasus, disusul posisi kedua eksploitasi seksual sebanyak 7 kasus dan ketiga pengeroyokan sebanyak 6 kasus, dari jumlah tersebut 33 korban diantaranya adalah anak laki – laki dan 25 sisanya adalah anak perempuan”⁴

Artinya setiap tahunnya angka anak berhadapan dengan hukum selalu terjadi di Kabupaten Rejang Lebong. Menyadari masih banyaknya kendala dalam hal penanganan ABH terutama dalam hal koordinasi, maka sebuah lembaga hadir atas persetujuan dari Dinas Sosial dan telah terdaftar di Kemensos yaitu Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) “Anak Bangsa”, Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) merupakan salah satu program dari bidang Rehabilitasi Sosial yang ada di Dinas Sosial. Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa berdiri pada tanggal 18 April 2019, Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan

⁴Edi Warman T, *Wawancara*, tanggal 10 desember 2021, Pukul 13:36 WIB

Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa yang beralamatkan Jalan Agus salim kel.Rimbo Recap Kec.Curup Selatan Kab.Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa adalah Lembaga penyelenggara Kesejahteraan sosial yang bergerak dibidang anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Dalam upaya memberikan pelayanan rehabilitasi social yang terbaik bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum yaitu perlunya Rehabilitasi Sosial untuk pemulihan kondisi sosial anak kembali pada posisi semula maka dibentuklah suatu Lembaga yaitu Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa.

Sebagai pusat pelayanan rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum diwilayah Provinsi Bengkulu. Sejak 2019 Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa telah fokus pada penanganan kasus anak berhadapan hukum baik dari sosialisasi *bullying*, desa layak anak serta pendampingan pada anak berhadapan hukum baik pelaku, saksi atau korban.

Pada tahun 2021 Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa fokus membantu program kerja pemerintah untuk mewujudkan kabupaten kota layak anak, yang didominasi oleh kasus penyalahgunaan *narkotika* dan *human trafficking*. Dari 11 anak yang di rehabilitasi oleh Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak bangsa, 2 korban dan 1 pelaku

dengan kasus *Human trafficking*, serta 8 anak dengan kasus penyalahgunaan narkoba, 70 persen anak yang telah melewati masa rehabilitasi mengalami perubahan dalam pola pikir dan perilaku, dalam hal ini tentunya peranan pekerja sosial mempengaruhi perkembangan anak melalui proses pembinaan yang telah dijadwalkan oleh lembaga.

Permasalahan anak yang berkonflik dengan hukum membutuhkan peranan pekerja sosial atau pendamping sosial dalam mendampingi mereka. Pekerja sosial sebagai seorang pendamping harus menempatkan dirinya sebagai sahabat anak dan menempatkan anak sebagai manusia yang pantas untuk dihormati serta memiliki hak-hak, bukan hanya perlindungan hukum tetapi juga perlindungan sosial. Untuk memenuhi perlindungan tersebut pekerja sosial melalui kerja sama dengan aparat penegak hukum untuk menghindari penyiksaan terhadap anak.

Pekerja sosial harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan mengekspresikan dirinya secara bebas (pasal 12, 13 KHA). Mendengarkan pendapat anak tentang mengapa ia melakukan perbuatan yang dianggap melanggar hukum. Pekerja Sosial harus menciptakan suasana diskusi yang tidak menjadikan anak semakin terpojok, tetapi sebaliknya menciptakan diskusi yang mana anak merasa bahwa dirinya siap membuka lembaran baru dalam kehidupannya di masa mendatang.

Pekerja sosial sebagai seorang pendamping anak yang berkonflik hukum harus memiliki kualitas pribadi, baik yang bersumber dari kompetensi profesionalnya maupun yang secara fundamental melekat pada kualitas

kepribadiannya, salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi yang baik, menciptakan suasana diskusi dengan anak tentunya dipengaruhi cara berkomunikasi seorang pendamping, karena komunikasi yang efektif harus diciptakan selama masa pendampingan dengan anak.

Maka dari itu pendampingan anak berhadapan dengan hukum memerlukan sebuah teknik komunikasi yang dapat menjadi media perubahan sikap dan perilaku Anak. Salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif menurut adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara membujuk, mengajak, atau merayu. Tujuan persuasi yaitu untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan secara halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi. Yang di akibatkan dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, kerelaan, disertai perasaan senang.⁵

Agar komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu perencanaan yang matang. Perencanaan dilakukan berdasarkan komponen- komponen proses komunikasi yakni komunikator, pesan, media dan komunikan. Komunikator harus dapat mengelola isi pesan sesuai dengan diri komunikan. Penataan pesan sedemikian rupa bersangkut-paut dengan penentuan media yang digunakan jika memang memerlukan media untuk menyampaikan pesan tersebut. Media yang digunakan seperti media massa

⁵H. A. W Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal. 23.

ataupun nirmassa.⁶ Dengan hal ini diharapkan Anak tersebut dapat berubah kearah yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan salah satu teori komunikasi persuasif yakni teori perubahan sikap agar mengetahui sejauh mana proses komunikasi petugas melakukan pembinaan kepada anak sebagai upaya untuk mengubah sikap dan membentuk prilaku anak berhadapan dengan hukum tersebut. Sehingga ketika anak bebas dan dikembalikan kepada lingkungan masyarakat, anak tersebut sudah tidak mengulangi kasus yang sama yang dapat mengkhawatirkan masyarakat mempengaruhi anak lainnya. Mengingat begitu pentingnya peran komunikasi persuasif terhadap sikap, tingkah laku, dan pandangan anak didik pemsyarakatan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi persuasif pekerja sosial dalam pembinaan anak berhadapan hukum di Lembaga penyelenggara kesejahteraan sosial Rejang lebong dengan judul **“Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak Di LPKS ABH Anak Bangsa”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah adalah

1. Bagaimana gambaran komunikasi persuasif pendamping dalam pembinaan anak di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa ?
2. Bagaimana perubahan sikap yang terjadi pada Anak Behadapan Hukum (ABH) selama masa rehabilitasi?
3. Apa faktor penghambat komunikasi persuasif selama masa rehabilitasi ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari salah pengertian pembahasan ini, maka perlu diberikan batasan masalah. Dalam penulisan ini hanya berkaitan pada Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak Di LPKS ABH Anak Bangsa, penghambat komunikasi dan perubahan sikap yang terjadi saat pembinaan berlangsung.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk

1. Menjelaskan serta menjabarkan gambaran Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak Di LPKS ABH Anak Bangsa,
2. Menjelaskan tentang penghambat komunikasi
3. Menjelaskan perubahan sikap yang terjadi saat pembinaan berlangsung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk sumbang saran serta menambah khazanah atau wawasan dan ilmu pengetahuan KPI, khususnya yang berhubungan dengan Gambaran Komunikasi Persuasif Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) pada masa rehabilitasi ABH

b. Secara Praktis

Secara praktis kajian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi pengurus Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa, kajian ini menjadi bahan evaluasi agar terus meningkatkan komunikasi dalam membina anak-anak yang berhadapan dengan hukum
- b. Bagi anak-anak kajian ini menjadi salah satu masukan agar terus mengikuti pembinaan yang diberikan oleh pihak Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa.
- c. Bagi pemerintah, agar terus memberikan dukungan penuh kepada Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa dalam meminimalisir kasus pidana pada anak berhadapan hukum.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Persuasif

a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Carl I. Hovlan berpendapat bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, gambar, *figure*, dan sebagainya). Sedangkan Miller berpendapat bahwasannya komunikasi adalah situasi-situasi memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seseorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima⁶.

Persuasi adalah sebuah keterampilan komunikasi yang melibatkan emosi dengan cara yang dikemas sedemikian rupa seperti menggunakan kata – kata, menggunakan perumpamaan kepada seorang *figure* untuk mungkin dapat mempengaruhi komunikan agar tanpa disadari komunikan mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi persuasif berasal dari bahasa inggris yaitu *persuasion*. Sedangkan istilah *persuasion* itu sendiri diturunkan dari bahasa latin yaitu *persuasion* yang asal kata kerjanya ialah *to persuad* artinya adalah membujuk, merayu, meyakinkan, dan lain sebagainya. Persuasif bisa dilakukan dengan cara rasional maupun emosional. Biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional

⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 20.

seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.⁷

Hal terpenting dalam komunikasi persuasif ialah dapat menarik komunikan secara emosi, menimbulkan simpati dan empati dari komunikan sehingga nantinya menyentuh perasaan atau afeksi komunikan.

Burgon dan Huffner meringkas definisi komunikasi persuasif menurut beberapa ahli, yang pertama proses komunikasi bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. Yang kedua, proses komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan⁸.

Schacter berpendapat bahwasannya komunikasi persuasif memiliki dua jenis: yaitu pertama, persuasi sistematis yang mengacu pada proses pemberian pengaruh melalui perubahan sikap atau keyakinan dengan basis pemikiran logika dan pemberian alasan (*logic and reason*). Yang kedua adalah persuasi *heuristic* yaitu proses persuasi yang dilakukan melalui perubahan berdasarkan penerapan kebiasaan dan emosional.

Persuasi merupakan komunikasi yang bertujuan mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Persuasi sering juga disebut bujukan ketika seseorang berusaha mengubah keyakinan dan sikap orang lain. Persuasi akan dianggap berhasil jika seseorang membujuk dengan fakta dan alasan yang masuk akal.

⁷ Herdian Maulana, Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 7.

⁸ Herdian Maulana, *Ibid*, hal. 8.

Persuasi adalah sebuah tindakan yang halus serta tidak ada unsur paksaan didalamnya. Seseorang yang hendak melakukan komunikasi persuasi hendaknya adalah orang yang memiliki kredibilitas. Kredibilitas merupakan suatu penilaian sejauh mana orang lain dapat percaya dan yakin terhadap apa yang ia lakukan dan katakan. Hal itu dapat diperoleh dengan cara menunjukkan kompetensi, kemampuan, pengetahuan dan integritas. Kredibilitas juga dapat dicapai dengan cara akhlak pribadi yang baik, seperti sabar, peduli, bersemangat, dan sikap positif lainnya⁹.

Sebaiknya sebelum melakukan persuasi, carilah informasi maupun fakta pendukung yang akurat. Alasan-alasan rasional yang dikemukakan akan lebih efektif jika dapat menyentuh emosi atau perasaan sasaran. Selain itu hendaknya dapat memposisikan kesamaan diri dengan sasaran, karena dengan begitu sasaran tidak merasa tersinggung dan tersudutkan dengan fakta yang dikemukakan. Dalam melakukan persuasi, dilarang berbohong karena itu adalah lawan dari persuasi dan dipastikan persuasi akan gagal. Lakukanlah persuasi secara terbuka tanpa ada sesuatu yang ditutup-tutupi¹⁰.

Didalam melaksanakan persuasi hendaknya memiliki kemampuan mendengar aktif (*aktif listening*) dan membujuk. Pembujuk yang baik adalah komunikator yang mampu mendengarkan dengan penuh empati. Perhatian penuh tertuju pada sasaran persuasi disertai dengan senyum dan komentar-komentar pendek sebagai umpan balik. Tunda penghakiman terhadap

⁹ Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 71

¹⁰ Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 71

permasalahan sasaran, tegaskan pandangan kita terhadap permasalahan tersebut tanpa mengurangi rasa hormat. Perlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Keuntungan dari mendengarkan dengan baik sasaran persuasi adalah kita dapat mengetahui keluhan dan kebutuhan mereka yang akan diubah sikapnya. Seseorang yang dapat memahami psikologis seseorang akan mudah mengendalikan alam bawah sadar orang tersebut, karena mereka merasa benar-benar peduli terhadap permasalahannya dan sedia untuk memberikan solusi yang terbaik¹¹.

Menurut Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, jika ingin mendapatkan hasil persuasi sesuai yang diinginkan maka harus meningkatkan dan mengembangkan kredibilitas diri yang mengacu pada tiga komponen, yaitu komponen keahlian, kepercayaan dan eksistensi. Tiga komponen ini cukup memadai dan kuat untuk mempengaruhi sasaran. Selain kredibilitas, komunikator perlu mengembangkan kepercayaan sasaran, salah satunya dengan cara memperbaiki watak dan sikap dalam hubungan sosial khususnya dengan sasaran. Kemudian eksistensi diri komunikator terhadap sasaran persuasi perlu ditingkatkan agar terkesan sasaran tidak sedang berkomunikasi dengan orang asing¹².

Implementasi persuasi sering menggunakan teknik motivasi dengan memberikan kompensasi dan insentif. Kompensasi dan insentif diberikan dengan tujuan agar sasaran memiliki “utang budi”. Sasaran yang telah banyak

¹¹ Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 72.

¹² Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 72 – 73.

mendapatkan hal dari komunikator akan merasa berkewajiban untuk membalasnya. Contoh insentif yang dapat komunikator berikan adalah seperti hadiah kecil atau sekedar waktu untuk mendengarkan permasalahan sasaran persuasi. Dengan cara ini sasaran akan bersedia mengikuti harapan kita tanpa perlu dipaksa¹³.

Persuasi melibatkan beberapa elemen, yaitu sumber yang membawa pesan untuk beberapa orang atau kelompok orang. Mempertimbangkan fakta tersebut, penelitian awal terhadap persuasi berfokus pada pertanyaan siapa berkata apa kepada siapa dengan efek apa, penelitian terdahulu mengenai ini banyak menemukan hal yang menarik diantaranya¹⁴:

- a) Komunikator yang kredibel, komunikator yang tau dan ahli dengan apa yang ia bicarakan akan lebih persuasif dari pada komunikator yang tidak ahli.
- b) Komunikator yang menarik seperti dari segi fisik akan lebih persuasif dari pada komunikator yang tidak ada daya pikat.
- c) Terkadang orang lebih mudah di persuasif pada saat ada gangguan hal lain dari pada yang fokus mendengarkan pesan yang disampaikan.
- d) Ketika seorang pendengar memiliki sikap yang berlawanan dengan apa yang ingin disampaikan oleh pelaku persuasi, sering kali lebih efektif bagi komunikator untuk mengadopsi pendekatan dua sisi, dimana kedua sisi argument tersebut disampaikan, daripada menggunakan pendekatan satu

¹³ Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 73.

¹⁴ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi kesepuluh* (Jakarta: Erlangga 2003), hal. 128.

sisi.

- e) Orang yang berbicara cepat lebih mempersuasi dari pada orang yang berbicara lambat.
- f) Persuasi dapat ditingkatkan dengan pesan yang merangsang emosi yang kuat (terutama rasa takut) pada pendengar, khususnya ketika komunikasi memberikan rekomendasi tertentu tentang bagaimana mencegah atau menghindari kejadian yang menyebabkan rasa takut yang digambarkan.

Agar komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu perencanaan yang matang. Perencanaan dilakukan berdasarkan komponen komponen proses komunikasi yakni komunikator, pesan, media dan komunikan. Komunikator harus dapat mengelola isi pesan sesuai dengan diri komunikan. Penataan pesan sedemikian rupa bersangkut paut dengan penentuan media yang digunakan jika memang memerlukan media untuk menyampaikan pesan tersebut. Media yang digunakan seperti media massa ataupun nirmassa¹⁵.

Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek yang dipengaruhi berupa ide atau konsep. Komunikasi yang bersifat persuasive memiliki tiga ciri utama yaitu pertama persuasi digunakan agar petutur mengalami perubahan sikap, perilaku, kepercayaan, serta untuk menambahkan opini baru sesuai dengan harapan penutur, Kedua persuader (orang yang melakukan persuasi) membangun suasana komunikasi yang menyenangkan sesuai dengan keinginan penutur, yang ketiga adalah

¹⁵ Prof. Rusdi Muchtar, MA., APU, *Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta :Pustaka Pelajar, 2018), hal. 67.

elemen linguistik dan cara penyajiannya mempengaruhi berhasil tidaknya persuasi, seorang persuader (orang yang melakukan persuasi) mengkomunikasikan atau menuturkan tuturan – tuturan yang dirasakan memiliki dampak persuasif bagi pendengarnya.

b. Teori – Teori Persuasif

Teori – teori persuasif dikembangkan menjadi beberapa metode, yaitu :

1) Metode asosiasi

Asosiasi merupakan penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

2) Metode integrasi

Maksud dari integrasi adalah komunikator mampu menyatukan diri dengan komunikan yang dijadikan sasaran seolah-olah komunikator senasib dengan komunikan. Contoh dari teknik ini adalah dengan menggunakan kata “kita” bukan “kami” sehingga pesan yang disampaikan komunikator tidak menjurus untuk kepentingan pribadinya melainkan juga untuk kepentingan komunikator.

3) Metode *Pay Off* dan *Fear Arousing*

Yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal – hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming – iming), dan sebaliknya dengan menggambarkan hal – hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.

4) Metode Tataan atau *Icing Device*

Tataan atau *Icing Device* dalam kegiatan persuasi ialah seni penataan pesan dengan imbauan emosional (emotional appeal) sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya.¹⁶

B. Faktor Penghambat Komunikasi Persuasif

Ada beberapa faktor yang menyebabkan gagal dalam melakukan komunikasi persuasif oleh beberapa hambatan, antara lain:

1) Reaktansi: Melindungi kebebasan diri

Ketika ada seseorang yang sedang berusaha mempersuasi sasarannya dengan tujuan untuk merubah sikapnya dan ternyata sasarannya tersebut merasa terganggu dan tidak senang. Sasaran atau komunikan tersebut tidak hanya menolak pandangan yang berlawanan dengan pandangannya tersebut tetapi juga bertingkah laku sama sekali tidak mengadopsi persuasi tersebut. Reaksi seperti ini disebut Reaktansi atau sebuah reaksi negative seseorang karena merasa isi pesan persuasi telah mengancam kebebasan dirinya.

2) Peringatan: Pengetahuan awal akan intensi persuasi

Sasaran telah mengetahui motif dari isi pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga ia mampu untuk menolaknya. Ketika telah mengetahui bahwa sebuah isi pesan persuasif dirancang untuk mengubah pandangan kita terhadap sesuatu, kita sering kali tidak menyukai hal tersebut dibanding kita tidak mengetahui pengetahuan awal tersebut. Pengetahuan awal tersebut

membentuk sebuah kecurigaan yang dipengaruhi proses kognitif yang berperan dalam persuasi.

3) Penghindaran selektif

Sebuah kecenderungan untuk mengalihkan perhatian atau mengabaikan informasi yang diberi komunikator. Kecenderungan mengabaikan dan menghindari informasi yang berbeda dengan sikap kita dan lebih memilih informasi yang mendukung pandangannya sehingga sikapnya relative tetap terhadap informasi tersebut.

4) Pertahanan aktif

Pertahanan aktif terhadap sikap yang sudah ada: menyanggah pandangan yang berlawanan, Persuasi dapat ditolak karena sasaran mengabaikan dan menyaring informasi yang tidak sesuai dengan pandangannya. Sasaran sangat berhati-hati dalam menginput informasi yang berlawanan dengan sikapnya dan menyanggah secara aktif hal tersebut. Dengan kata lain, sasaran membuat benteng yang kuat untuk melawan usaha yang akan mengubah sikapnya.

C. Teori Perubahan Sikap

Penelitian mengenai perubahan sikap pertama kali oleh Rice dan Willey tentang efek pidato William Bryan di Dartmouth College pada tahun 1923. Sebuah program utama riset yang mengenai dengan perubahan sikap dilaksanakan oleh psikolog Carl Hovland dan rekan-rekannya pada tahun 1940-an dan 1950-an. Hovland memulai risetnya sambil bekerja untuk Militer Amerika Serikat selama Perang Dunia II. Setelah perang, Hovland melanjutkan penelitian tentang perubahan sikap dalam sebuah program yang dinamakan dengan the yale

communication and attitude-change program (program komunikasi dan perubahan sikap di Universitas Yale)¹⁷.

Menurut Carl Hovland, teori perubahan sikap merupakan teori yang menjelaskan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dalam teori perubahan sikap ini menyatakan bahwa seseorang mengalami proses ketidanyamanan dalam dirinya bila dihadapkan pada sesuatu yang baru yang bertentangan dengan keyakinannya kemudian memilih mengambilnya atau tidak sesuai dengan kebiasaannya¹⁸.

a. Pengertian sikap

Sikap berasal dari bahasa Inggris *Attitude*, dan berasal dari bahasa latin aptus, yang artinya *fit and ready for action* atau siap bertindak. Para peneliti telah meneliti banyak konstruk mengenai sikap. Penelitian dilakukan dengan sejumlah kerangka teoretis dan metode yang berbeda. Konstruk yang diteliti umumnya berkaitan dengan tiga komponen yaitu *affect* (afek), *belief* (keyakinan), dan perilaku (yang tampak).

Afek merupakan perasaan yang dialami seseorang menyangkut objek atau peristiwa tertentu. Keyakinan adalah pengetahuan tentang probabilitas suatu objek atau peristiwa terkait dengan atribut tertentu. Selanjutnya adalah perilaku yang merupakan tindakan nyata individu.

Setiap unsur didalam diri individu merupakan pusat kegiatan dinamis yang membentuk dan mengubah sikap. Pada saat yang sama sikap juga memiliki

¹⁷Addison Wesley Longman, *Op.cit*, hal. 179-180

¹⁸Carl Hovland. *Perubahan Sikap*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hal. 141

dampak timbal balik pada perasaan, keyakinan dan perilaku¹⁹. Sikap merupakan kelompok-kelompok kepercayaan yang tersusun di sekitar suatu objek perhatian yang mendorong seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku menurut cara-cara tertentu terhadap objek tersebut²⁰.

Sikap merupakan evaluasi seseorang terhadap sesuatu berupa suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Dikarenakan sikap merupakan sebuah penilaian positif atau negatif, maka sikap dapat dibedakan menjadi empat kemungkinan, yaitu kemungkinan positif, kemungkinan negatif, kemungkinan ambivalen, dan kemungkinan acuh tak acuh. Kemungkinan positif merupakan pemberian evaluasi positif terhadap objek sikap karena ia merasa nyaman, suka, atau bahkan sangat tertarik terhadap objek sikap.

Kemungkinan kedua adalah sikap negatif. Menunjukkan sikap yang sepenuhnya negatif akibat dari orang tidak suka, merasa terganggu, bahkan benci kepada objek. Kemungkinan sikap yang ketiga yaitu ambivalen. Merupakan campuran dari sikap positif dan sikap negatif. Kemungkinan keempat adalah kemungkinan sikap acuh tak acuh. Orang memiliki sikap seperti ini akan memilih bersikap apatis atau *abstain*.

Sikap seiring dianggap memiliki tiga komponen yaitu Komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen perilaku. Sikap atau *attitude* merupakan organisasi kognitif yang dinamis, yang banyak termuat unsur- unsur emosional

¹⁹ Fattah Hanurawan., *Psikologi Sosial*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010), hal. 65.

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa Edisi pertama*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 105.

(afektif) dan disertai kesiagaan untuk beraksi²¹.

Komponen afektif adalah kesukaan dan ketidaksukaan atau perasaan terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah keyakinan terhadap suatu objek. Komponen perilaku merupakan tindakan terhadap suatu objek. Banyak sikap yang sulit untuk diubah, karena memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi orang yang memegang sikap tersebut. Biasanya sikap melekat erat pada ego atau jati diri seseorang. Sering usaha-usaha seseorang untuk mengubah sikap orang lain di pandang sebagai sebuah ancaman dan ditolak²².

1) Ciri-Ciri Sikap

a) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Artinya, manusia terlahir ke dunia tanpa membawa sikap. Sikap terbentuk dalam perkembangan individu tersendiri. Sikap merupakan hasil pembelajaran²³. Sikap dapat terbentuk ataupun dibentuk, maka sikap dapat dipelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah. Namun sebagian para peneliti terdahulu berpendapat bahwa sikap ada yang cenderung agak tetap, hal tersebut tergantung pada pentingnya faktor pengalaman individu itu sendiri.

b) Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap dapat dibentuk dan dipelajari dengan berhubungan dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek

²¹Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 297

²²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 113-115.

²³Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 178-179.

tersebut. Hubungan negative atau positif terhadap objek tertentu menentukan sikap individu terhadap objek tersebut.

- c) Sikap dapat tertuju pada suatu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek.

Bila seseorang memiliki sikap yang negatif terhadap orang lain, maka seseorang tersebut cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap kelompok dimana orang lain tersebut tergabung. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

- d) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Jika sikap itu telah terbentuk dalam diri seseorang yang menjadi nilai kehidupannya, secara relative sikap itu akan bertahan lama dan sulit berubah, jika dapat berubahpun akan memakan waktu yang lama. Sebaliknya, jika sikap itu belum terlalu tertanam dalam diri seseorang maka sikap itu akan mudah berubah dan relatif cepat berubah.

- e) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Artinya, sikap seseorang terhadap orang lain akan diikuti perasaan positif (menyenangkan) dan dapat juga perasaan negatif (tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Selain itu sikap mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang ia hadapi.

2) Fungsi Sikap

Menurut Katz, ada empat fungsi penting sikap bagi manusia²⁴

a) Fungsi manfaat atau instrumental (*utilitarian*)

Sesuai dengan namanya, individu akan memaksimalkan manfaatnya dari hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sikap ini terjadi atas dasar ingin mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman. Individu akan membentuk sikap positif apabila hal-hal yang dirasakannya mendatangkan keuntungan dan kemudahan sesuai kepentingan dirinya. Dan individu akan membentuk sikap negatif apabila hal-hal yang dapat merugikan dan mengganggu kepentingannya. Sikap untung rugi ini berkaitan dengan melaksanakan fungsi instrumental. Fungsi instrumental bermanfaat untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, karena tidak jarang individu harus menyesuaikan sikap pribadi dengan sikap kelompok agar dapat diterima secara sosial. Orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal.

b) Fungsi pengetahuan (*knowledge*).

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Maka dari itu fungsi ini adalah untuk membantu seseorang mengatur dan menafsirkan informasi baru. Sikap kita terhadap informasi baru diuji dengan pengetahuan yang

²⁴Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 57-58.

telah mapan. Pengetahuan lama dan baru dapat saling melengkapi dan mengoreksi. Namun masuknya pengetahuan baru dapat pula mengusik keamanan pengetahuan lama. Mereka yang bersikap terbuka terhadap ide-ide baru, sikap-sikap baru yang lebih sesuai dan efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan muncul.

c) Fungsi perlindungan harga diri (*ego-defensive*).

Sikap dapat berfungsi melindungi harga diri seseorang dari bahaya psikologis. Sepanjang rentang kehidupan, seseorang pasti mengalami berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan seperti, mencemaskan, mengecewakan, bahkan menyedihkan. Jika ia tidak memiliki mekanisme pertahanan yang memadai, hal tersebut dapat berakibat buruk bagi kesehatan psikologisnya. Oleh karena itu, mekanisme pertahanan diri seperti penyangkalan, represi, proyeksi, dan rasionalisasi menjadi penting. Sikap berfungsi mempertahankan ego dengan membantu orang untuk melindungi diri dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya.

d) Fungsi pengekspresian nilai (*value-expressive*).

Fungsi ini digunakan dalam mengekspresikan nilai-nilai atau keyakinan utama. Sikap membantu kita untuk secara positif mengekspresikan nilai-nilai dasar, citra diri, dan aktualisasi diri. Individu yang mampu menyatukan kata dan perbuatan serta berintegritas tinggi, tidak saja dihormati tetapi juga lebih sehat dan stabil kehidupannya.

Pembentukan sikap dapat terjadi dengan berbagai cara, baik melalui pengalaman langsung, bujukan orang lain, maupun pengaruh media²⁵.

Adapun acara-cara pembentukan sikap sebagai berikut:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor umur dan kesehatan. Pada umumnya orang berumur muda akan lebih radikal daripada orang yang berumur tua, sedangkan yang dewasa biasanya lebih moderat. Begitu juga dengan kesehatan, orang yang bersikap bergantung pada orang lain akan lebih sering sakit dari pada yang tidak bergantung pada orang lain.

b. Faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap

Sikap seseorang dengan suatu objek dipengaruhi oleh pengalamannya terhadap objek tersebut.

c. Faktor kerangka acuan

Kerangka acuan merupakan faktor yang penting dalam sikap seseorang, karena kerangka acuan ini akan berperan terhadap objek sikap. Apabila kerangka acuan tidak sesuai dengan objek sikap, maka orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap objek sikap tersebut.

d. Faktor komunikasi sosial

Komunikasi sosial yang berwujud informasi dari seseorang kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan. Sikap sebagai hasil belajar mengalami

²⁵ Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 59.

perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan itu dapat berupa perubahan arah, misalnya positif, negatif, ataupun intensitasnya.

Sikap dapat pula melemah atau menguat, bahkan hingga tingkat ekstrem. Perubahan dapat berasal dari diri sendiri (subjek berkeinginan mengubah sikapnya sendiri) atau datang dari luar sebagai hasil dari proses persuasi pihak lain. Sikap sangat penting dipelajari, karena sikap saling berkaitan dengan perilaku. Dengan mengetahui sikap, seseorang dapat memprediksi perilaku apa yang akan di perbuatnya untuk menghadapi sebuah permasalahan atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Mengacu pada pendapat Hegel, yaitu adanya tesis, antitesis, maka ada pula sintesanya dan ini yang diambil langkah oleh Myres.

Myres berpendapat bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang dipengaruhi dari lingkungan. Demikian pula dengan sikap yang di ekspresikan (*expressed attitudes*) juga merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.

Sedangkan *expressed attitudes* adalah merupakan perilaku. Orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang nampak yaitu perilaku. Oleh karena itu, bila orang menetralkan pengaruh terhadap perilaku, maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain²⁶.

²⁶Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 68.

Perubahan dan pembentukan sikap secara garis besar terdiri dari dua faktor, yaitu :

1. Faktor individu itu sendiri atau faktor dalam

Individu yang menanggapi dunia luarnya secara selektif yang berarti apa yang ada diluar tidak dapat semuanya diterima begitu saja. Individu akan selektif mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak. Hal ini berkaitan dengan apa yang telah ada pada diri individu dalam menanggapi pengaruh dari luar tersebut. Disini individu menjadi faktor penentu terhadap dirinya sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

2. Faktor luar

Maksud dari faktor luar adalah pengaruh yang berasal dari luar diri individu yang merupakan stimulus untuk mengubah sikap individu tersebut. Faktor dari luar ini bisa berasal dari hubungan secara langsung seperti individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Sementara itu hubungan secara tidak langsung dengan alat atau perantara seperti media massa baik yang elektronik maupun non elektronik. Hubungan secara langsung ini dapat diberikan secara sengaja oleh komunikator yang tujuannya untuk mengubah sikap individu. Sementara itu hubungan tidak langsung atau tidak sengaja telah mengubah sikap individu yang dikehendaki.

D. Pengertian Anak Berhadapan Hukum

Anak adalah manusia yang belum matang, seperti yang didefinisikan dalam hukum internasional bahwa mereka adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun. Masa kanak – kanak adalah suatu tahapan dalam siklus kehidupan anak sebelum mereka mendapat peran dan bertanggung jawab penuh sebagai orang dewasa. Anak bukanlah objek melainkan subjek dari hak – hak asai manusia, sebagaimana dijeskan dalam seluruh dokumen Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa – Bangsa.

Di Indonesia terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang – undangan dapat di lihat sebagai berikut :

- a. Anak menurut undang – undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) undang – undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- b. Anak menurut Kitab Undang – undang Hukum Perdata Di jelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.
- c. Menurut pasal 1 butir 5 Undang – undang No 39 tahun 1999 tentang Hak

Asasi Manusia adalah anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingan (Li & Anak, n.d.). Pasal 1 ayat (2) undang – undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menentukan bahwa anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak – haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

d. Pasal 113 Konsep KUHP tahun 2012 menyatakan :

- 1) Ayat (1) anak yang belum mencapai umur 12 (dua belas) tahun melakukan tindak pidana tidak dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Ayat (2) pidana dan tindakan bagi anak hanya berlaku bagi orang yang berumur antara 12 (dua belas) tahun dan 18 (delapan belas) tahun yang melakukan tindak pidana

Hak –hak yang tertuang dalam CRC juga berarti bahwa seluruh keputusan yang diambil oleh orang dewasa atas nama anak – anak harus diperhitungkan bagi kepentingan terbaik anak, dengan mempertimbangkan pendapat – pendapat mereka secara berkelanjutan karena mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan dan mengekspresikan dirinya sendiri.

Pada masa perkembangan tersebut setiap anak sedang berusaha mengenal dan mempelajari nilai – nilai yang berlaku di masyarakat serta berusaha meyakini sebagai bagian dari dirinya. Sebagian kecil anak tak dapat memahami secara utuh aturan hidup di dalam masyarakat baik disebabkan oleh kurangnya perhatian

orang tua, kurang kasih sayang, kurang kehangatan jiwa, adanya kekerasan di dalam keluarga dan masyarakat yang membawa dampak pada terbentuknya sikap dan perilaku menyimpang anak di masyarakat. Sebagian perilaku menyimpang anak – anak tersebut akan bersentuhan dengan ketentuan hukum.

Penanganan terhadap anak yang berkonflik hukum merupakan tanggung jawab dan kewajiban bersama antara masyarakat dengan pemerintah, seperti yang dijelaskan dalam pasal 64 UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2002, yaitu :

- 1) Perlindungan Anak adalah usaha setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan berbagai macam usaha dan kondisi tertentu. Perlindungan anak adalah segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajiban demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar baik fisik, mental dan sosial. Perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian perlindungan anak diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Kegiatan perlindungan anak membawa akibat hukum, baik dalam kaitannya dengan hukum tertulis maupun tidak tertulis. Hukum merupakan jaminan bagi kegiatan perlindungan anak. Kepastian hukum perlu diusahakan demi kelangsungan kegiatan perlindungan anak dan mencegah penyelewengan yang membawa akibat negatif dan menimbulkan korban yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan anak. Perlindungan anak menggunakan kepentingan anak daripada kepentingan orang tua, hal Universitas Sumatera Utara 36 demikian tidak boleh berakibat pemanjaan

anak yang akan merugikan anak yang bersangkutan. Menurut Undang-Undang No.35 Tahun 2004 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 2, yang dimaksud Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan hakikat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

- 2) Perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum dilaksanakan melalui; perlakuan atas anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak – hak anak, penyediaan petugas pendamping khusus anak, penyediaan sarana dan prasarana khusus, penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan terbaik anak, pemantauan dan pencatatan secara continue terhadap perkembangan anak, pemberian jaminan untuk berhubungan dengan keluarga, perlindungan dari pemberitaan oleh media dan menghindar dari labelisasi.

Perlindungan khusus bagi anak berhadapan dengan hukum sebagaimana diatur dalam pasal 59 ayat (2) huruf b, di lakukan melalui :

- a. Perlakuan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umumnya
- b. Pemisahan dari orang dewasa
- c. Pemberian bantuan hukum dan bantuan secara efektif
- d. Memperlakukan kegiatan rekreasional
- e. Pembebasan dari penyiksaan, penghukuman, atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan martabat dan derajatnya

- f. Pengindraan dari penjatuhan hukuman mati atau pidana seumur hidup
- g. Penghindaran dari penangkapan, penahanan atau penjara kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat.
- h. Pemberian keadilan dimuka pengadilan anak yang objektif, tidak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum
- i. Penghindaran dari publikasi atas identitasnya Universitas Sumatera Utara
- 31
- j. Pemberian pendampingan orang tua/wali dan orang yang dipercaya oleh anak
- k. Pemberian advokasi sosial
- l. Pemberian kehidupan pribadi
- m. Pemberian aksesibilitas, terutama bagi anak penyandang disabilitas
- n. Pemberian pendidikan
- o. Pemberian pelayanan kesehatan
- p. Pemberian hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan

Adapun faktor yang mempengaruhi anak yang berhadapan dengan hukum antara lain yaitu :

- a. Kemiskinan Faktor ini merupakan persoalan struktural yang hingga sekarang ini belum ada cara yang tepat untuk memperbaikinya. Ketika negara tidak dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup dan pendapatan yang layak bagi orang tua yang mempunyai anak banyak maka anak-anaknya putus sekolah. Akibat dari rendahnya pendidikan yang dimiliki anak tersebut maka anak mencari pekerjaan serabutan yang

penting dapat uang kemudian dapat memenuhi kebutuhannya. Ketika anak memiliki keinginan untuk memiliki pakaian yang bagus. Menikmati makanan yang enak di restoran yang mahal dan akhirnya keinginan anak tersebut tidak dapat terpenuhi karena ketiadaan uang sehingga di sisi lain anak melakukan tindakan perampokan.

- b. Lingkungan Keluarga Permasalahan anak juga berasal dari adanya masalah-masalah keluarga ketika orang tua mendidik anak dengan cara yang keras bahkan sampai dengan memukul anak. Anak tersebut akan merasa ketakutan yang berlebihan terhadap orang tuanya atau bahkan anak akan menjauhi (memusuhi) orang tuanya sendiri. Kemudian dengan adanya sikap ketidakpedulian orang tua terhadap anak juga dapat memicu terjadinya permasalahan anak diluar keadaan keluarga misalkan adanya pergaulan anak yang buruk dan tidak diketahui oleh orang tua. Universitas Sumatera Utara 34 .
- c. Kehadiran Geng Adanya kehadiran anak-anak dengan geng merupakan sebuah pilihan bagi anak yang bermasalah dengan keluarga. Semakin sibuknya orang tua dengan kegiatan mereka sendiri, sehingga tidak sempat lagi untuk memperhatikan kegiatan anaknya sehari-hari membuat anaknya mencari kelompok yang bisa mampu menjadi tempat ngobrol dan curahan hati anak. Geng akan menjadikan anak untuk berbuat nakal bahkan berbuat kejahatan dan dari geng inilah si anak akan belajar melakukan suatu tindakan yang jahat.
- d. Peran Aparat Penegak Hukum Kasus yang pernah ditangani aparat

penegak hukum cenderung lebih membantu anak berperilaku nakal dari pada mencegahnya. Selain itu aparat penegak hukum juga sering untuk melakukan kekerasan terhadap anak yang dijadikan sebagai tersangka. Pada hal kesalahan tindak pidana yang dilakukan oleh orang dewasa (Pusat Kajian Perlindungan Anak).

- 3) Perlindungan khusus bagi anak yang menjadi korban tindak pidana dilaksanakan melalui : upaya rehabilitasi baik dalam lembaga maupun luar lembaga, upaya perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa untuk menghindari labelisasi, pemberian jaminan keselamatan bagi sanksi korban ahli fisik mental maupun sosial, pemberian aksesibilitas untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan perkara.

Perlindungan khusus anak berhadapan dengan hukum diatur pada pasal 64

E. Pendamping

Sebutan pendamping dalam sistem hukum Indonesia dikenal sejak diundangkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA). Pendamping menurut Pasal 1 ayat (12) UU Perlindungan Anak adalah pekerja sosial yang mempunyai kompetensi profesional dalam bidangnya, UU Perlindungan anak tidak menjelaskan secara khusus peran dari seorang pendamping dalam menangani korban.

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki

sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Istilah pendamping juga ditemukan dalam Pasal 17 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) bahwa “relawan pendamping” adalah orang yang mempunyai keahlian melakukan konseling, terapi dan advokasi guna penguatan dan pemulihan diri korban kekerasan.

Menurut Depsos (2007: 13) dalam penanganan anak, peranan pendamping sangatlah dibutuhkan. Peran yang dimiliki harus mencerminkan prinsip metode pekerjaan sosial. Adapun berbagai peranan yang dapat ditampilkan oleh para pendamping antara lain:

a) Pembela (*advocator*)

Pendamping melakukan pembelaan pada penerima manfaat yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Pendamping sebagai pembela pada dasarnya berfokus pada anak, mendampingi penerima manfaat, mengembangkan peranan, tugas dan sistem yang berlaku, serta melakukan advokasi kebijakan yang berpihak pada kepentingan terbaik anak.

b) Mediator

Pendamping berperan sebagai penghubung penerima manfaat dengan sistem sumber yang ada baik formal maupun informasi.

c) Pemungkin (*enabler*)

Pendamping berperan memberikan kemudahan kepada penerima manfaat untuk memahami masalah, kebutuhan, potensi yang dimilikinya, dan mengembangkan upaya penyelesaian masalah.

d) Pemberi motivasi

Pendamping berperan memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada penerima manfaat untuk bersikap positif, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁷

²⁷ Diakses di n-karanganyar.go.id/main/index.php/berita/artikel/995-peran-dan-fungsi-pekerja-sosial-sebagai-seorang-pendamping-terhadap-anak-yang-berkonflik-dengan-hukum, pada 16 desember 2021, pukul 20:56 WIB

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan dekskriptif. Penelitian kualitatif adalah iset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif juga disebut dengan interpretative research, atau phenomenological research. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta lebih banyak meneliti hal – hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari. Penelitian kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa atau tertulis maupun perilaku dari orang yang dapat di temui.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS – ABH) Anak Bangsa karena LPKS ABH sendiri merupakan lembaga yang bergerak pada rehabilitasi anak berhadapan hukum di rejang lebong yang beralamat di Jl. Agus Salim Desa Rimbo Recap Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur perpustakaan.

1. Data Primer

Data Primer diperoleh langsung dan sumber pertama, yaitu yang diperoleh dari pelaku-pelaku dan hasil lapangan, melalui penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive* yaitu untuk menentukan informan yang dipilih secara sengaja dengan menggunakan kriteria dan pertimbangan penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi informan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Kepala bidang Rehabilitasi Rejang Lebong
- b. Ketua Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa
- c. Manager dan Pendamping Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa
- d. ABH dalam masa rehabilitasi di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa
- e. Anak selesai masa rehabilitasi
- f. Keluarga Anak Berhadapan Hukum

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai penjelasan dari data primer, data sekunder ini sebagai bahan penunjang untuk melakukan analisis terhadap data-data hasil kajian normatif.

Data diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*libiran reserch*), dengan cara menelaah buku-buku, majalah-majalah, koran-koran, teori-teori

Komunikasi, dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan objek penelitian tesis ini. Dengan bahan-bahan ini, dapat menghimpun berbagai pemikiran dan hasil penyelidikan dan pendapat para ahli yang dapat dipergunakan.

D. Teknik Pengumpul Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. observasi merupakan kegiatan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian terhadap objek, untuk menumpulkan informasi atau data sebanyak mungkin yang berhubungan denganyang diteliti.²⁸

2. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.²⁹

3. Dokumentasi

²⁸Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

²⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hal. 118.

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama penelitian, hal ini dimaksudkan agar fokus penelitian tetap diberi perhatian khusus melalui wawancara mendalam selanjutnya analisis secara kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia baik primer maupun sekunder, kemudian setelah dipelajari dan ditelaah, dibuat rangkuman inti dari proses wawancara. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Editing, adalah melihat data yang memiliki kejelasan makna, kesesuaian dan relevansi dengan data yang lain.
2. Klarifikasi adalah pengelompokkan sumber data yang berkaitan dengan objek yang dibahas dari berbagai referensi dan literatur yang berkaitan.
3. Verifikasi melakukan pemeriksaan terhadap data/sumber data yang diperoleh untuk menentukan keberhasilan data yang diperoleh.
4. Kesimpulan adalah meramu data/sumber data yang di dapat untuk mendapat jawaban atau permasalahan yang dibahas.

³⁰Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objek Penelitian Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa

1. Profil Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa

Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) merupakan salah satu program dari bidang Rehabilitasi Sosial yang ada di Dinas Sosial. LPKS ABH Anak Bangsa berdiri pada tanggal 18 April 2019. LPKS ABH Anak Bangsa yang beralamatkan Jalan Agus salim Desa Rimbo Recap Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

LPKS ABH Anak Bangsa adalah Lembaga penyelenggara Kesejahteraan sosial yang bergerak dibidang anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Dalam upaya memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang terbaik bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum yaitu perlunya Rehabilitasi Sosial untuk pemulihan Kondisi Anak kembali pada posisi semula maka dibentuklah suatu Lembaga yaitu LPKS ABH Anak Bangsa.

LPKS ABH Anak Bangsa adalah lembaga kesejahteraan social profesional yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak yang berhadapan dengan hukum dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial sehingga anak yang berhadapan dengan hukum dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya serta memperoleh perlindungan secara optimal.

2. Tujuan dan Fungsi Lembaga

a. Tujuan

- 1) Terpenuhnya hak dan kebutuhan dasar Anak Berhadapan Hukum (ABH).
- 2) Terciptanya sikap dan karakter anak yang jujur, disiplin, bertanggungjawab, percaya diri, memiliki keterampilan dan mandiri
- 3) Terlaksananya pelayanan lembaga yang selaras dengan tuntutan kebutuhan layanan sosial Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang sesuai dengan nilai di masyarakat
- 4) Meningkatnya kapasitas SDM Lembaga yang profesional, berdedikasi tinggi dan berkualitas
- 5) Terselenggaranya administrasi manajemen lembaga yang sistematis, terkordinasi, terdokumentasi, konsisten dan update dengan perkembangan teknologi terkini
- 6) Meningkatnya partisipasi keluarga sadar hukum terkait Anak Berhadapan Hukum (ABH).
- 7) Terwujudnya jaringan kerjasama dengan instansi pemerintah, institusi kepolisian, pengadilan, BAPAS, dan Lembaga masyarakat
- 8) Terwujudnya kerjasama dengan dunia usaha yang selaras dengan skill dan keterampilan Anak Berhadapan Hukum (ABH) dimasa mendatang.

b. Fungsi

- 1) Sebagai Lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak yang berhadapan dengan hukum

- 9) Sebagai sumber data, informasi dan konsultasi kesejahteraan Anak Berhadapan Hukum (ABH)
- 10) Sebagai lembaga rujukan proses rehabilitasi sosial Anak Berhadapan Hukum (ABH)
- 2) Sebagai wadah pengabdian kepada masyarakat
- 11) Sebagai pusat kajian program pelayanan kesejahteraan sosial Anak Berhadapan Hukum (ABH)

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa sebagai lembaga penyelenggaraan pelayanan rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum berbasis lembaga dan keluarga serta masyarakat secara prima dan inklusi.

b. Misi

- 1) Melaksanakan penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi anak yang berhadapan dengan hukum yang prima, profesional, segera dan tepat sasaran serta berkelanjutan sesuai dengan prosedur dan standar pelayanan.
- 2) Meningkatkan motivasi dan kompetensi SDM Penyelenggara kesejahteraan sosial secara berkelanjutan yang memiliki perspektif yang baik terhadap Anak Berhadapan Hukum (ABH).

- 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat, dunia usaha dan instansi terkait dalam penyelenggara kesejahteraan sosial anak yang berbasis keluarga dan masyarakat dan inklusi
- 4) Menjadi Lembaga yang mandiri dan bertata kelola dengan baik yang berteguh pada prinsip kemanusiaan dan prioritas anak yang berhadapan dengan hukum.
- 5) Advokasi kebijakan yang terkait anak yang berhadapan dengan hukum

4. Struktur Kepengurusan Lembaga

NO	NAMA	JABATAN
1.	Perdayeni	Ketua Lembaga
2.	Trida Novarina, Str.Keb .SKM	Bendahara
3.	Fauziah, SH	Sekretaris
4.	Mardiani	HUMAS
5.	Habibul Husni, S.Ip	Koordinator Program
6.	Arpia Meta Dora S.Sos	Pekerja Sosial
7.	M. Dailami Luthpi, S.Kom.I	Pekerja Sosial
8.	Nando Kaisar Utama S.Sos	Konselor
9.	LegitoSH	Kepala Keamanan

10.	Rahmat Hidayat	Keamanan
11.	M. Frengki Rikardo Amd	Keamanan
12.	Julian Andi Saputra. Amd	Staff Admin
13.	Enny Kurniany Trisnaningsih	Staff Medis Lembaga
14.	M. Fikri Alfarog S.Pd	Rohaniawan
15.	Eko Ari Setiawan	Pengawas Logistik
16.	Reko Fernando	Staff Logistik

Table 1 : Nama Pegawai LPKS ABH

5. Program Kerja

- a. Pembinaan anak ABH di lembaga
- b. Pendampingan psikososial dan mental
- c. Pembinaan keterampilan anak (*Vokasional*)
- d. Pemeliharaan kesehatan anak binaan
- e. Penjangkauan kasus ABH
- f. Family support (penguatan anak dan keluarga) dan Masyarakat peduli anak
- g. Pembinaan Desa / Kelurahan anak sadar hukum (*Pandemi/reschedule*)
- h. Sosialisasi sekolah terkait anak yang berhadapan dengan hukum
- i. Advokasi lembaga

6. Program Pembinaan

a. Vokasional dan kecakapan potensi anak

Anak digali potensinya dan diberikan pendidikan keterampilan (Vokasional) sesuai dengan minat dan potensi anak.

b. Bimbingan keagamaan/rohani

Bimbingan keagamaan agar anak kedepannya mempunyai bekal keagamaan ketika dikembalikan ke keluarga dan masyarakat tindakannya mencerminkan nilai keagamaan.

c. Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian ini mendidik anak agar anak memiliki kepribadian yang berkarakter dan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat

d. Pendidikan Pola Hidup Sehat

Mengajarkan agar anak menjaga pola hidup sehat dan peduli terhadap kesehatan dirinya

e. Pengembangan wawasan anak

Meningkatkan wawasan anak agar bisa berkembang dilingkungan sosialnya yang sesuai dengan perkembangan zaman.

7. Sasaran Pelayanan

Adalah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) ;

a. Anak Korban Kekerasan

b. Anak Korban Eksploitasi (Ekonomi/Seksual)

c. Anak Korban Traficking atau Penculikan

- d. Anak dalam Situasi darurat (konflik Sosial)
 - e. Anak korban Perlakuan salah dalam penelantaran
 - f. Anak Pelaku Putusan Diversi
 - g. Anak Pelaku Putusan Persidangan
 - h. Anak pelaku titipan keluarga, masyarakat atau lembaga
 - i. Anak yang membutuhkan pembinaan yang dititipkan keluarga, masyarakat atau lembaga
8. Jumlah Anak Asuh di LPKS ABH Anak Bangsa
- a. Sejak berdirinya LPKS ABH Anak Bangsa sudah 6 anak yang telah menyelesaikan masa pembinaan
 - b. Hingga saat ini ada 8 anak yang sedang dalam masa pembinaan di LPKS ABH Anak Bangsa
9. Agenda Rutinitas Kegiatan Pembinaan
- a. Jadwal *assessment* anak
 - 1) *Assesment* awal dilakukan saat anak pertama kali masuk untuk mengetahui gambaran kasus, lingkungan anak, potensi anak.
 - 2) *Assesment* Bulanan dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak dalam satu bulan terakhir
 - 3) *Assesment* akhir dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi sebelum anak di kembalikan kepada orang tua.

b. Kurikulum Pembinaan Anak

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	04.30 wib 04.30 –	Bangun Tidur	Senam Pagi Jumat
2	05.00 wib 05.00 –	Bersih tempat tidur, dan	
3	06.00 wib	persiapan sholat subuh	Staff LPKS ABH Pemateri
4	06.00 – 07.00 wib	Sholat subuh berjamaah	Konselor/Peksos
5	07.00 – 08.00 wib	Cerita Pagi Bersama	
6	08.00 – 08.30 wib	Jadwal mandi	Rohaniawan
7	08.30 – 11.30 wib	Sarapan Pagi	
8	11.30 – 13.30 wib	Pembacaan Janji Anak Asuh	
9	13.30 – 15.30 wib	Kegiatan Belajar (TERJADWAL)	
10	15.30 – 16.00 wib	Istirahat, sholat zhuhur dan makan siang	
11	16.00 – 17.00 wib	Penggalian Potensi diri Sholat asar	
12	17.00 – 18.30 wib	Rileksasi Persiapan mandi sore, sholat	
13	18.30 – 19.00 wib	magrib Makan malam	
14	19.00 – 19.30 wib	Sholat isya Pembinaan Rohani	
15	19.30 – 20.30 wib	Menulis kegiatan harian	
16	20.30 – 21.30 wib	Jadwal Tidur Anak	
17	21.30 wib		

Table 2 : Kurikulum Pembinaan Anak

c. Jadwal Belajar Harian

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
30 -11.30	Pendidikan kepribadian anak	Pengembangan wawasan anak	Pengalihan potensi diri anak	Pendidikan kepribadian anak	Pendidikan keterampilan anak (Vokasional)	Pendidikan pola hidup sehat	Libur / Rekreasi (Terjadwal)
13.30 – 15.30	Pendidikan karakter	Pendidikan karakter	Pendidikan karakter	Pendidikan karakter	Vokasional Lanjutan	Pendidikan karakter	Relaksasi

Table 3 : Jadwal Belajar Harian Anak

B. Profil Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang terdiri dari informan utama, informan kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, informan utama dan informan pendukung, informan utama dalam penelitian ini adalah Ketua LPKS ABH Anak Bangsa dan Pendamping anak sebagai komunikator.

1. Informan Utama

No	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Perda Yeni	Ketua Lembaga LPKS ABH Anak Bangsa	Gajah Mada
2.	M.Dailami Luthpi, S.Kom.I	Pendamping Anak	Sukowati
3.	Nando Kaisar S.Sos	Pendamping Anak	Jalan Baru
4.	Edi Warman. T	Kepala Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Rejang Lebong	Adirejo

Table 4 : Tabel Informan Utama

2. Informan Pendukung

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Rosa	Orang Tua ABH	Desa Batu Dewa Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong
2	Alfi	ABH	Desa Batu Dewa Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong

Table 5 : Tabel Informan Pendukung

C. Temuan – temuan Penelitian

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa sebagai narasumber, didapati langkah – langkah dalam Gambaran Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak Di LPKS ABH Anak Bangsa.

Pertama yang peneliti tanyakan kepada narasumber ialah bagaimana keterikatan antara LPKS ABH dengan Dinas Sosial Rejang Lebong.

Pak Edi Warman T mengatakan bahwa

“LPKS ABH dan Dinas Sosial Rejang Lebong memiliki keterikatan, karena kehadiran LPKS ABH tidak luput dari intervensi Dinas Sosial karna data – data registrasinya dari Dinas Sosial, artinya mereka merupakan pembinaan dan pengawasannya tetap melalui Dinas Sosial di Kabupaten Rejang Lebong, untuk menjalankan perannya dinas sosial rejang lebong dalam pengawasan tetap mengacu dalam Permensos”³¹

³¹ Edi Warman T, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret 2022, Pukul 11:30 WIB

Selanjutnya peneliti menyanyakan apa tingkat pendidikan pendamping anak di LPKS ABH Anak Bangsa.

Ibu Perda Yeni menyatakan bahwa :

“Pendamping anak di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa merupakan lulusan Sarjana Komunikasi dan Sarjana sosial serta telah mengikuti berbagai kegiatan sosial yang menunjang kebutuhan di LPKS ABH ANAK BANGSA”³²

Lalu peneliti kembali memberikan pertanyaan tentang apakah pendamping anak di LPKS ABH Anak Bangsa pernah diberikan pendidikan khusus.

Ibu Perda Yeni menyatakan bahwa :

“Seluruh pendamping yang ada di LPKS ABH Anak Bangsa telah diberikan pendidikan khusus yaitu pendidikan sertifikasi uji kom dalam sosialisasi pekerja social yang diadakan DPD IPSI Provinsi Bengkulu supaya pendamping untuk menunjukkan identitas pendamping anak sebagai pekerja sosial yang telah mempunyai sertifikasi”³³

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak M. Dailami Luthpi, S.Kom.I bahwa

“sebelum ditetapkan menjadi pendamping anak, saya dan teman – teman pendamping anak mengikuti pelatihan khusus yang diadakan oleh Ikatan Pekerja Sosial Indonesia mengenai penanganan masalah anak berhadapan dengan Hukum”³⁴

Dari hasil wawancara peneliti menganalisis bahwa dalam sebagai seorang pendamping anak yang berhadapan dengan hukum para pendamping anak ini terikat dalam Ikatan Pekerja Sosial Indonesia yang telah dibekali pelatihan khusus untuk menangani masalah anak yang berhadapan dengan hukum.

³²Perda Yeni, *Wawancara*, tanggal 7 Maret 2022, Pukul 10:15 WIB

³³ Perda Yeni, *Wawancara*, tanggal 7 Maret 2022, Pukul 10:15 WIB

³⁴ M. Dailami Luthpi, S.Kom.I, *Wawancara*, tanggal 9 Maret 2022, Pukul 13:00 WIB

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada pendamping anak yaitu apa peran pendamping anak berhadapan hukum ?

Bapak M. Dailami Luthpi, S.Kom.I menyatakan bahwa :

“peran pendamping anak yaitu pertama sebagai pemercepat perubahan, seorang pendamping membantu ABH dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah untuk pemenuhan kebutuhan ABH, yang kedua sebagai perantara untuk menghubungkan ABH dengan lembaga pemberi pelayanan yaitu Pemerintah Daerah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, Lembaga/Organisasi masyarakat agar dapat memberikan pelayanan kepada ABH yang membutuhkan bantuan atau layanan, ketiga sebagai Fasilitator bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan dengan cara menyediakan atau mmberikan kesempatan fasilitas yang diperluka ABH untuk mengatasi masalahnya, keempat sebagai mediator memberikan layanan mediasi jika ABH mengalami konflik dengan pihak lain, kelima sebagai advokator memberikan pembelaan agar anak mendapatkan haknya kembali dan keenam sebagai konselor memberikan pelayanan konsultasi kepada klien yang ingin mengungkapkan permasalahannya, ketuju sebagai penghubung antara anak dengan keluarga atau dengan lembaga terkait lainnya dan terakhir sebagai pembimbing kelompok yaitu dengan mengumpulkan anak dan berbagi berbagai isu melalui pertemuan yang teratur.”³⁵

1. Gambaran Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak Di LPKS ABH Anak Bangsa

Sebagai sebuah Lembaga yang bergerak di bidang rehabilitasi sebagai wadah dalam mempersiapkan pengembalian anak berhadapan hukum kepada lingkungan diperlukan serang pekerja sosial atau pendamping anak yang kompeten dalam berkomunikasi dengan anak untuk mempercepat perubahan anak dalam masa rehabilitasi sesuai peran dan fungsi nya.

H. A. W. Widjaja mengungkapkan pengertian komunikasi persuasif adalah Komunikasi persuasif berasal dari istilah *persuasion*. Sedangkan

³⁵ M. Dailami Luthpi, S.Kom.I, *Wawancara*, tanggal 9 Maret 2022, Pukul 13:00 WIB

istilah persuasion itu sendiri diturunkan dari bahasa latin "*persuasio*", kata kerjanya adalah "*to persuade*", yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya.³⁶

Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa memiliki program yang terjadwal dalam mengisi aktifitas anak saat masa rehabilitasi berlangsung, dalam semua aktifitas yang dilakukan pendamping anak memiliki peran yang sangat penting, Pendamping di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa memiliki aktifitas komunikasi yang aktif dengan ABH.

Dalam menjalankan peran dan fungsi nya karakteristik profesional pendamping adalah penekanannya pada tiga dimensi yaitu kerangka pengetahuan, nilai dan keterampilan. Sesuai dengan hal tersebut maka pendamping di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa menggunakan komunikasi khusus tujuannya adalah untuk mencapai hasil perubahan yang pas bersamaan dengan waktu anak saat masa rehabilitasi berlangsung karena perwujudan dari keberhasilan rehabilitasi adalah bagaimana perilaku dan sikap anak berubah menjadi lebih baik dan siap dikembalikan ke lingkungannya.

³⁶Widjaja. H. A. W *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara.2002) hal. 66

Peneliti menanyakan komunikasi seperti apa yang dilakukan pendamping terhadap anak berhadapan hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa?

Bapak Nando Kaisar S.Sos mengatakan :

“pertama kali melakukan komunikasi dengan anak pendamping menyampaikan pesan melalui isu atau bahasan yang menarik bagi anak sehingga anak memperhatikan komunikasi yang sedang berlangsung”³⁷

Adapun teknik yang digunakan oleh pendamping dalam melakukan komunikasi terhadap anak adalah dengan memberikan bahasa atau isu yang disukai oleh anak hal tersebut disimpulkan peneliti bahwa yang digunakan dalam komunikasi persuasif yang pertama adalah metode asosiasi.

Kegiatan Komunikasi tidak hanya informatif yaitu agar orang lain mengerti, tetapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk melakukan perbuatan, kegiatan dan lain – lain. Hal ini ditegaskan oleh H. A. W. Widjaja yang mengatakan bahwa : “Komunikasi persuasi ini tidak lain daripada suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang di harapkan komunikator dengan membujuk tanpa memaksanya/ tanpa kekerasan.”³⁸

Pendamping menyadari bahwa dalam melakukan komunikasi dengan seorang anak berhadapan dengan hukum yang cenderung diam dan menunggu topik yang disampaikan, Penyajian komunikasi yang dilakukan pendamping

³⁷Nando Kaisar S.Sos, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2022, Pukul 20:44 WIB

³⁸Widjaja. H. A. W *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara.2002)

membantu anak untuk merespon *interest* yaitu dengan menumpangkan pada suatu peristiwa yang mana peristiwa tersebut membuat anak fokus juga pemilihan kata – kata yang menarik serta gaya penampilan fisik yang simpatik untuk membangkitkan perhatian anak sehingga bahasan yang disampaikan menarik perhatian (*Attention*) yang dalam teori persuasif disebut Metode Asosiasi .

Bapak Nando Kaisar, S.Sos menambahkan bahwa:

“Kedua ketika anak sudah mulai berbicara pendamping menyampaikan bahwa apa yang di alami oleh anak juga pernah terjadi kepada dirinya sehingga anak merasa nyaman dalam menyampaikan masalahnya”³⁹

Pendamping anak di LPKS ABH Anak Bangsa saat berkomunikasi berusaha menyatukan diri dengan anak dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan pendamping baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).

Keberhasilan persuasi sangat bergantung oleh hubungan anatar sasaran persuasi dan faktor motivasional. Hal ini ditegaskan oleh Dedy D. Malik dan Yosol Irisantara : Keberhasilan persuasi ditentukan oleh terbentuknya hubungan antara sasaran persuasi dan faktor motivasional, yaitu hubungan kontingensi (argumentasi sebab – akibat), hubungan kategorisasi (bagian dari keseluruhan argumentasi) persamaan argumentasi dengan analogi dan konsidental (hubungan yang dipandang dari kebiasaan).⁴⁰

³⁹Nando Kaisar S.Sos, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2022, Pukul 20:44 WIB

⁴⁰ Dedy *Djamaludin* Malik, dkk. *Komunikasi Persuasif*. (Bandung : Remadja Rsdakarya. 1994). Hal. 52

Dalam komunikasi yang dilakukan pendamping di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa mengumpamakan bahwa dirinya adalah orang yang pernah mengalami kasus yang sama atau pernah mengalami kejadian sejenis seperti yang terjadi pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) untuk menumbuhkan hubungan dengan agar anak terpengaruh sehingga masalah yang dihadapi anak tampak menjadi bagian dari masalah pendamping karena anak merasa bahwa munculnya arti kebersamaan anak tidak merasa sendirian ia merasa senasib. Hal ini dilakukan dalam seluruh proses pembinaan yang melibatkan anak dengan pendamping baik saat proses *assesment* maupun saat menjalankan program harian.

Kemampuan pendamping untuk menyatukan diri dengan Anak Berhadapan Hukum (ABH) sehingga tampak menjadi satu, untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dalam teori persuasif disebut metode integrasi.

Selanjutnya Bapak Nando Kaisar S.Sos juga mengatakan :

“ketiga pada proses pembinaan terhadap anak berhadapan hukum yang mempunyai masalah dan masa lalu yang membuat anak terpuruk hal yang dilakukan yaitu perlu memberikan apresiasi dan mengiming – imingi hal yang menyenangkan ketika anak mau berubah sehingga ketika anak diberikan gambaran positif maka anak termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi namun juga menyampaikan konsekuensi dan gambaran yang buruk ketika anak tidak mau berubah”.⁴¹

Persuasi merupakan teknik mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau dengan menggunakan data dan fakta secara psikologis maupun sosiologis dari *receiver* yang hendak dipengaruhi, untuk itu seorang

⁴¹Nando Kaisar S.Sos, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2022, Pukul 20:44 WIB

komunikator harus memiliki pengetahuan yang luas tentang *receiver*. Tanpa pengetahuan tersebut pesan hanya akan tercapai sedikit atau bahkan tidak tercapai.⁴²

Untuk menumbuhkan keinginan berubah dalam diri ABH pendamping di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa pendamping mendapatkan informasi tentang anak saat *assesment* misal tentang keinginan anak penyebab ia melakukan hal tersebut dan juga seluruh yang berkaitan dengan anak seperti yang tercantum pada lembaran tahap *assesment* anak hal ini dilakukan agar pendamping mengetahui perasaan dan harapan anak kedepan sehingga menjadi senjata saat melakukan komunikasi contohnya jika tujuannya menjadi dokter maka anak harus belajar dengan baik dan serius begitu pun sebaliknya jika anak terus melakukan kesalahan kasus yang sama maka cita – cita nya tidak akan tercapai, teknik ini digunakan seperti memberikan gambaran positif dan negatif sesuai apa yang dilakukan anak.

Metode (*pay-off technique*) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan. Metode ini biasanya dikaitkan dengan teknik “pembangkitan rasa takut” (*fear arousing*), yakni suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendamping memberikan sebuah metode dimana ketika anak ingin berubah dan melakukan hal positif maka hal

⁴²Susanto, Phil A S. Komunikasi : dalam Praktek dan Teori. (Bandung : Bina Cipta, 1977), hal. 17 – 18.

yang dihasilkan juga akan positif namun sebaliknya ketika anak tidak mau berubah dan melakukan kesalahan yang sama maka nantinya anak akan menerima hasil yang buruk sesuai dengan apa yang anak lakukan maka konsekuensi yang dihasilkan juga akan disampaikan kepada anak dengan demikian anak terdorong dalam melakukan sikap baik untuk menerima hasil yang baik dan perubahan positif di kemudian hari.

Bapak Nando Kaisar S.Sos mengatakan bahwa :

“keempat dalam melakukan komunikasi dengan anak seorang pendamping harus mampu menata pesan yang disampaikan agar dapat masuk dan mempengaruhi emosional anak”⁴³

Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek yang dipengaruhi berupa ide ataupun konsep. Persuasif yang dilakukan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang⁴⁴.

Menurut Webster Persuasi adalah suatu cara untuk mempengaruhi pikiran orang dengan melalui argumentasi dan alasan. Berdasarkan pengertian ini dapat dilihat persuasi juga sangat berkaitan dengan argumentasi⁴⁵, dalam hal ini argumentasi juga menjadi salah satu cara untuk memersuasi.

Argumentasi adalah usaha untuk membuktikan suatu kebenaran dalam proses penalaran seorang komunikator. Dalam argumentasi semakin banyak fakta yang digunakan semakin kuat pula kebenaran yang dipertahankan.

⁴³ Nando Kaisar S.Sos, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2022, Pukul 20:44 WIB

⁴⁴ Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik*. (Bandung: PT Rosda Karya. 2005), hal. 47. 151

⁴⁵ Sandell, R. G. *Lingustic Style and Persuasion*. (London : Academic Press. 1977), hal 70

Penyampaian fakta seefektif mungkin akan membantu seorang komunikator dalam memengaruhi penerima pesan.⁴⁶

Dengan menggunakan metode *icing device* yaitu pendamping metana pesan yang disampaikan sedemikian rupa sehingga saat berkomunikasi dengan anak akan membangkitkan minat dan emosi anak seperti perasaan terharu, sedih, senang, bahagia sehingga menyertakan unsur *emotional appeal* dalam barisan pesannya diharapkan pesan – pesan yang disampaikan akan lebih mudah diingat dan dipahami oleh komunikan.

Sebagai contoh anak akan mudah terpengaruh emosi nya jika dalam komunikasi yang disampaikan arahnya menuju pada orang tua, anak akan lebih mengerti jika kesalahan yang ia lakukan akan membuat jerih payah orang tuanya menjadi sia – sia sehingga tumbuh rasa bersalah dan perasaan sedih saat inilah pendamping bias memberikan pengaruh baik untuk perubahan sikap anak.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala Rehabilitasi Dinas Sosial Rejang Lebong bapak Edi Warman T.

“Dinas sosial memberikan penguatan – penguatan melalui ilmu – ilmu yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada anak, mungkin selama ini anak tidak sadar bahwa yang dilakukannya salah, maka dari itu perlu rehabilitasi untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dengan memberikan materi seperti nilai – nilai, norma – norma yang ada dilingkungan agar anak mengerti nilai kebaikan dan keburukan dengan bentuk penguatan memberikan Motivasi.”⁴⁷

Dalam pembicaraan persuasif yang dilakukan dengan anak, Pendampingan berusaha mencapai salah satu dari dua tujuan. Pertama

⁴⁶Gorys Keraf. *Komposisi*. (Flores : Nusa Indah, 1989), hal 119-120.

⁴⁷ Edi Warman T, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret 2022, Pukul 11:30 WIB

pendamping mungkin ingin memperkuat atau mengubah sikap dan kepercayaan anak terhadap dirinya. Kedua ingin memotivasi anak untuk melakukan sesuatu.

2. Perubahan Sikap Anak Berhadapan Hukum di LPKS ABH Anak Bangsa

Komunikasi persuasif adalah suatu proses, yakni proses mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses itu sendiri adalah setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus-menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksanaan atau perlakuan secara terus-menerus. Ada dua persoalan yang berkaitan dengan penggunaan proses, yakni persoalan dinamika, objek, dan persoalan penggunaan bahasa.

Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada pendamping tentang perubahan sikap anak di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa kepada keluarga, pendamping dan anak berhadapan hukum itu sendiri.

Bagaimana perubahan sikap yang terjadi pada Anak Berhadapan Hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa?

Menurut bapak Nando Kaisar, Sos yaitu :

“pada bulan tiga bulan pertama sikap anak normal, namun di bulan ketiga dan keempat anak cenderung bosan dan tumbuh perasaan ingin pulang disitu terkdang perubahan sikap anak menurun tergantung bagaimana sikap dari pendamping agar anak tetap mengikuti dan terus

berada pada jalur rehabilitasi sehingga yang dihasilkan nantinya akan lebih baik”⁴⁸

Alfi mengatakan bahwa :

“sebelum di rehabilitasi saya banyak melakukan kesalahan dan melalaikan solat, namun ketika saya di dalam masa rehab saya belajar banyak hal mengikuti program yang ada seperti keagamaan sholat lima waktu, menghafal al quran, norma – norma lingkungan dimulai dari sikap kepada kedua orang tua, teman, setelah masa rehabilitasi saya lebih enak dan lumayan rutin dalam melaksanakan ibadah dibanding sebelumnya, lebih mudah dalam menghafal”⁴⁹

Lalu pertanyaan yang sama diajukan kepada orang tua Alfi yaitu Ibu

Rosa

“menurut saya sejauh ini perubahan sikap yang terjadi setelah anak saya di rehab sudah jauh lebih baik sebelumnya alfi sering keluar rumah dan meninggalkan ibadah dengan kondisi manja dan sering menuntut, namun kini jeri sudah sering beribadah dan menjadi imam sholat dirumah, ia juga tidak terlalu sering keluar dan tidak terlalu memaksakan kehendak”⁵⁰

Dalam melaksanakan pendamping berperan sebagai komunikator yang mampu untuk melakukan komunikasi secara personal kepada individu, pesan yang disampaikan pendamping baik yang disampaikan langsung atau pun pesan yang dikemas dalam program mempengaruhi pengambilan keputusan pada anak berhadapan hokum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa agar dapat merubah pendapat, sikap dan perilakunya

Hasil wawancara menunjukan sedikit banyaknya telah terjadi perubahan sikap pada anak yang dilakukan oleh para pendamping melalui program –

⁴⁸ Nando Kaisar S.Sos, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2022, Pukul 20:44 WIB

⁴⁹ Alfi , *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2022, Pukul 20:45 WIB

⁵⁰ Rosa , *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2022, Pukul 20:00 WIB

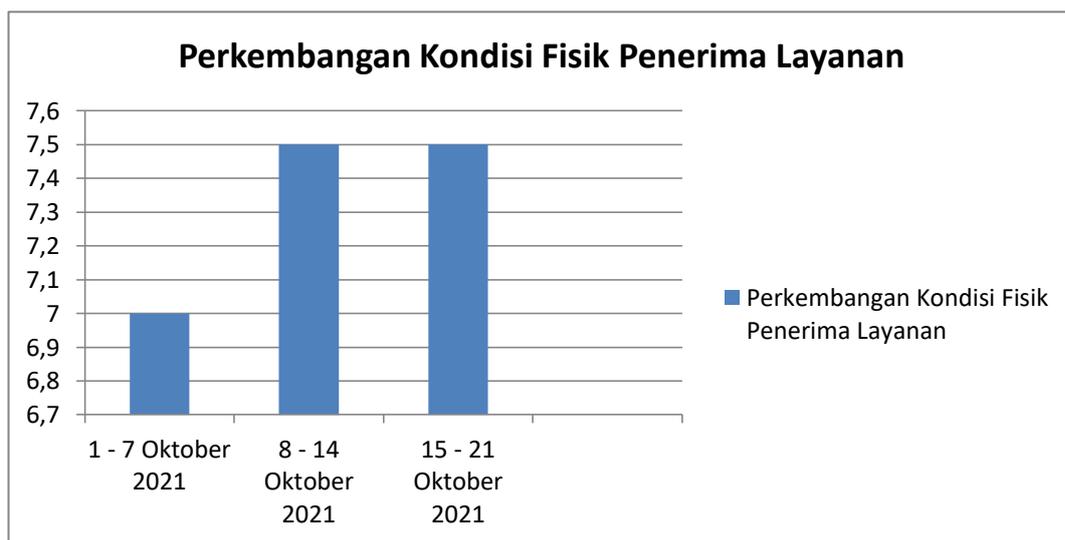
program yang ada di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa, Seorang pendamping harus melakukan komunikasi secara intens menyesuaikan dengan pribadi anak, bahasa anak.

Berikut gambaran perubahan sikap anak berhadapan hukum di LPKS ABH Anak Bangsa dalam masa rehabilitasi selama enam bulan.

GRAFIK PERKEMBANGAN PENERIMA LAYANAN

Nama : Alfi

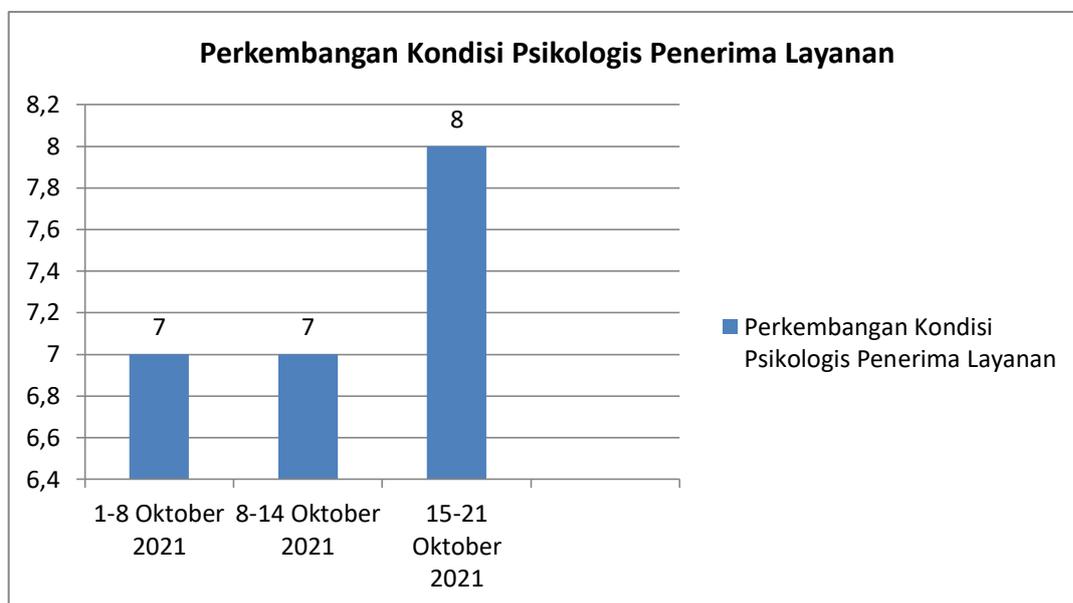
Grafik 1.1



Berdasarkan grafik 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa kondisi fisik penerima layanan mengalami progres setiap minggunya anak secara bertahap sudah tumbuh kesadaran untuk memperhatikan penampilannya, anak menjadi

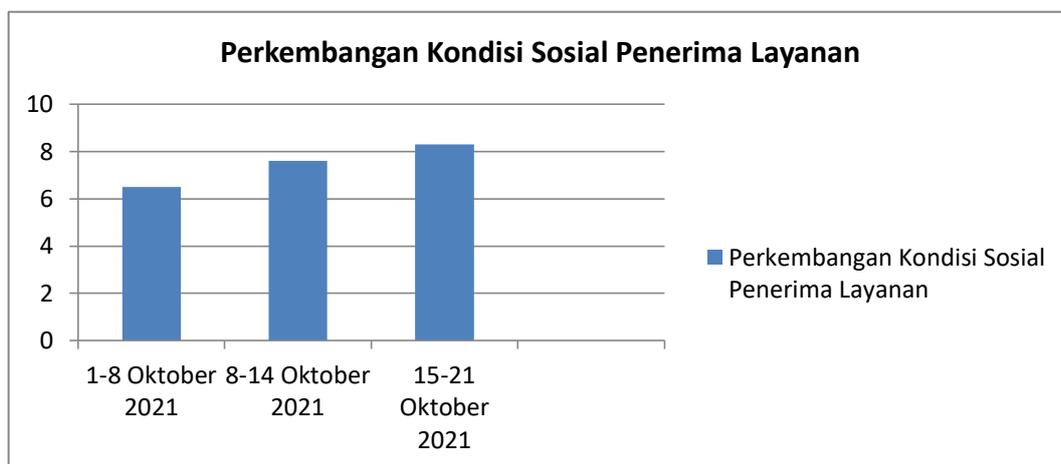
lebih bersih rapid an sadar untuk menjaga kebersihan dan kerapian pada dirinya.

Grafik 1.2



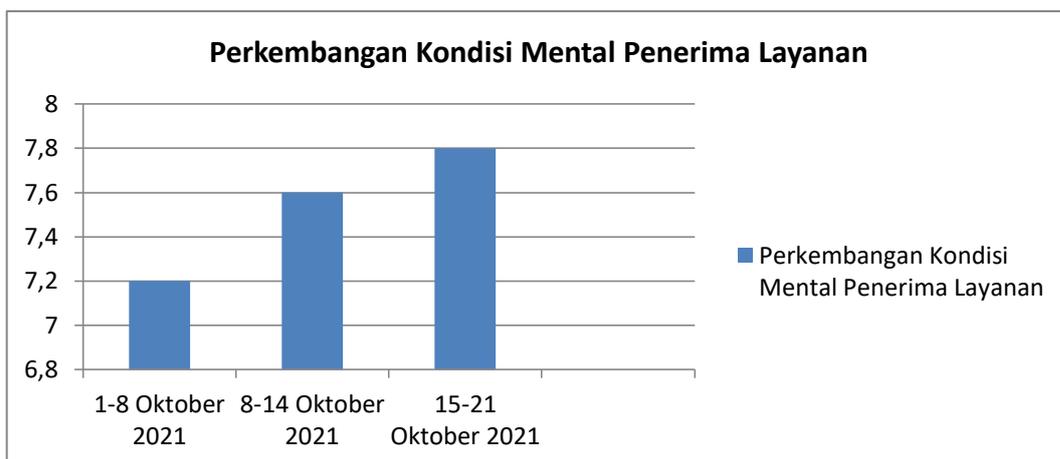
Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat bahwa kondisi psikologis penerima layanan sangat stabil karena proses adaptasi dengan lingkungan sekitar semakin baik, mengingat anak berharap bulan ini dia bisa segera berkumpul dengan keluarga. Selain itu adanya motivasi dari orang sekitar penerima layanan termasuklah dari pegawai LPKS ABH Anak Bangsa

Grafik 1.3



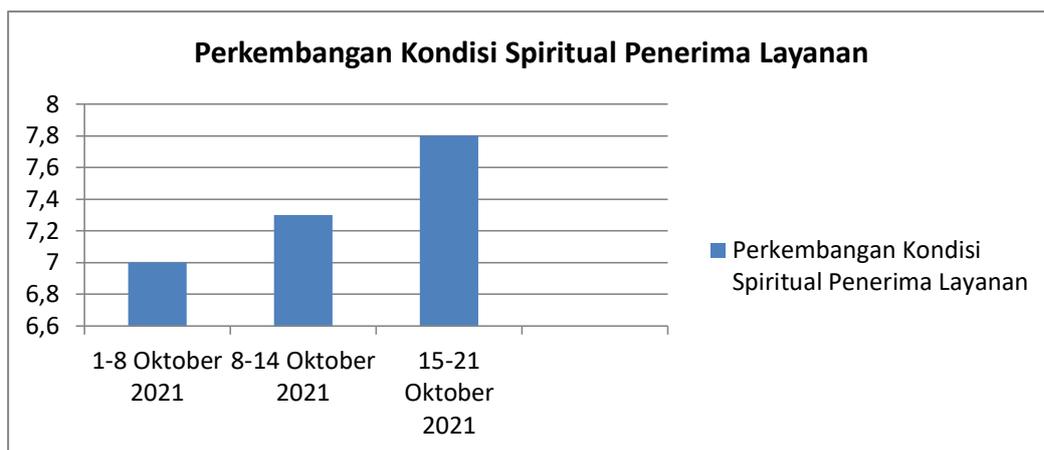
Berdasarkan Grafik 1.3 ini tentang perkembangan kondisi sosial anak mengalami peningkatan perubahan perilaku, kerjasama cukup baik, sosialisasi dengan pemberi layanan sangat baik dan bisa menyesuaikan dengan baik dengan lingkungan sekitar.

Grafik 1.4



Berdasarkan perkembangan grafik 1.4 mengenai perkembangan kondisi mental penerima layanan cukup baik dan terus mengalami progres tiap minggunya. Baik ucapan, sikap dan perilaku cukup baik. Walaupun kedisiplinan harus terus ditingkatkan.

Grafik 1.5



Berdasarkan grafik 1.5 perkembangan kondisi spiritual penerima layanan cukup baik, walaupun pada pelaksanaan ibadah anak masih pasang surut semangatnya. Hal ini dikarenakan anak merasa sendiri ibadahnya. Sedangkan mengenai kejujuran anak cukup baik.

Grafik 1.6



Berdasarkan grafik 1.6 perkembangan kemampuan dan keterampilan penerima layanan cukup baik. Mengingat saat ini proses penggalan keterampilan anak masih terus digali.

3. Faktor Penghambat Komunikasi Persuasif

Dalam menjalankan peran sebagai komunikator, pendamping anak di LPKS ABH Anak Bangsa tak selalu mulus diperlukan kerja sama yang baik antara keseimbangan program, dukungan keluarga dan komunikasi yang dilakukan antara pendamping dengan anak, dari proses tersebut ditemukan factor penghambat komunikasi yang terjadi di LPKS ABH Anak Bangsa.

Untuk mendukung temuan penelitian, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada pendamping, keluarga dan juga pihak dinas sosial tentang apa saja penghambat komunikasi yang terjadi selama masa rehabilitasi ?

Bapak Edi Warman T mengatakan bahwa

“Kendala komunikasi yang terjadi seperti anak yang tidak jujur dalam proses komunikasi sehingga anak bisa saja mengelak dari jawaban yang sebenarnya, hal ini membuat pihak dinsa dan konselor kesulitan dalam merekomendasikan program awal rehabilitasi selanjutnya selain dengan anak pihak dinsa dan LPKS membuat program Family Support dimana dalam proses rehabilitasi harus ada dukungan orang tua di dalamnya, terkadang ada beberapa orang tua yang belum mengerti bahwa dukungan dari mereka la yang mendorong ABH untuk berubah sehingga kadang orang tua tidak bias bekerja sama dengan baik dalam program”⁵¹

Hal tersebut dibenarkan terjadi, setelah peneliti mewawancarai keluarga ABH yang Ibu Rosa yang mengatakan bahwa

“Saya kesulitan mengatur jadwal saat adanya program Family Support yang kadang terbentur karena saya harus berjualan atau kadang karena

⁵¹ Edi Warman T, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret 2022, Pukul 11:30 WIB

tidak ada kendaraan, dalam komunikasi selama rehabilitasi di awal anak saya susah karna keras dan tidak mau mendengar apa yang orang katakan”⁵²

Penghambat komunikasi menurut pendamping sendiri bapak Nando Kaisar Utama, S.Sos mengatakan bahwa

“ada beberapa faktor yang timbul dari anak atau klien yang dihadapi yaitu anak yang belum menerima atas apa yang terjadi pada dirinya sehingga kadang anak melindungi diri, selanjutnya anak yang belum memiliki rasa percaya kepada pendamping ketika ia tau bahwa tujuan pendamping untuk mengubah dirinya kearah tertentu, sikap menghindar pada anak dan pertahanan diri sehingga anak terkadang mengalami naik turun dalam masa rehabilitasi”⁵³

Dalam berkomunikasi dengan anak tentunya seorang pendamping harus berhati – hati jangan sampai anak merasa tidak nyaman merasa di diskriminasi atau bahkan membuatnya bersalah hingga mengutuk masalalu nya, membuat ia trauma, sebagai seorang pendamping mendengarkan apa yang menjadi kehendak anak karena tujuan dari komunikasi dlam masa rehabilitasi bertujuan agar pendamping mampu mengembalikan fungsi sosial anak pada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan faktor penghambat komunikasi persuasif di LPKS ABH Anak Bangsa :

a. Reaktansi

Anak merasa tersebut merasa terganggu dan tidak senang ketika mengetahui bahwa lawan bicaranya ingin merubahnya ke tujuan tertentu. Sasaran atau komunikan tersebut tidak hanya menolak pandangan yang berlawanan dengan pandangannya tersebut tetapi juga bertingkah laku sama sekali tidak mengadopsi persuasi tersebut. Reaksi seperti ini disebut

⁵² Rosa , *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2022, Pukul 20:00 WIB

⁵³ Nando Kaisar S.Sos, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2022, Pukul 20:44 WIB

Reaktansi atau sebuah reaksi negative seseorang karena merasa isi pesan persuasi telah mengancam kebebasan dirinya.

b. Peringatan: Pengetahuan awal akan intensi persuasi

Anak atau klien sudah mengetahui motif atau tujuan dari pendamping sehingga anak berusaha menolak atau mengatakan hal yang sebaliknya kepada pendamping contoh ketika anak merasa bahwa tujuan dari pendamping adalah mengetahui tentang dirinya untuk melakukan sebuah perubahan menyuruh nya melakukan sesuatu karena motif tersebut mudah terbaca oleh anak maka anak menolak melakukan apa yang diarahkan oleh pendamping.

c. Penghindaran selektif

Anak mengalihkan perhatian atau mengabaikan informasi yang diberikan pendamping, sikap menghindari informasi yang berbeda dengan sikap pendamping dan lebih memilih informasi yang mendukung pikirannya sehingga sikapnya relatif tetap terhadap informasi tersebut. Hal ini sama saja dengan kegoisan dalam diri anak yang belum bias diredakan, anak cenderung tetap ingin melakukan hal – hal yang ia sukai walaupun apa yang dia lakukan merupakan sebuah kesalahan.

d. Pertahanan aktif

Anak mempertahankan sikapnya yang keras, anak juga berhati- hati dalam memberikan informasi yang berlawanan dengan sikapnya dan menyanggah secara aktif hal tersebut. Dengan kata lain, anak membuat benteng yang kuat untuk melawan usaha yang akan mengubah sikapnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian bahwa Komunikasi Persuasif Pendamping Dalam Pembinaan Anak Di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Aktivitas komunikasi persuasif pendamping dalam pembinaan Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa dilakukan secara sistematis. Dalam Perspektif Komunikasi Persuasif, memiliki dua jenis komunikasi persuasif dimana pada penelitian ini ditemukanlah bahwa pembinaan dilakukan menggunakan satu jenis komunikasi persuasif saja (sistematis), Menurut hasil peneliti yang telah di analisis terdapat empat teori persuasif yang dikemukakan oleh Prof. Rusdi Muchtar, MA., APU dalam bukunya dengan judul Komunikasi Interpersonal yaitu metode asosiasi untuk menarik perhatian saat komunikasi berlangsung, metode integrasi digunakan untuk menyatukan diri dengan anak sebagai sasaran komunikasi, metode ganjaran digunakan untuk memotivasi agar anak sebagai sasaran mau mengikuti apa yang dikatakan oleh pendamping dan selanjutnya metode Tataan atau *Icing Device* ucapan yang mempengaruhi emosi anak atau klien sebagai sasaran komunikasi, seorang pendamping

harus melakukan komunikasi secara intens agar memahami anak secara bahasa dan perilaku anak agar bias memahami anak secara kompleks.

2. Faktor Penghambat pada komunikasi persuasif yang dilakukan di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa yaitu Reaktansi melindungi kebebasan diri atau menutup diri, Mengetahui motif awal dari pendamping, penghindaran selektif yang membuat anak mengabaikan informasi dari pendamping, dan yang terakhir pertahanan diri yang kuat dari anak.
3. Perubahan sikap yang terjadi pada anak dihasilkan dari program yang telah disusun oleh pihak Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa yang diketahuin oleh Dinas Sosial Rejang Lebong kemudian dijalan sedemikian rupa oleh pendamping, dalam menjalankan programnya pendamping aorang yang paling dekat dekat dengan anak maka dari itu diperlukan keahlian khusus bagi seorang pendamping dalam komunikasi, keluarga juga harus memberikan support terbaik kepada ABH sehingga nantinya diharapkan Anak Berhadapan Hukum (ABH) mampu dikembalikan dalam keadaan yang baik ke lingkungannya.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus dapat memberikan saran yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

Disarankan bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap komunikasi petugas terhadap Anak Berhadapan Hukum (ABH) dalam pembinaan. Dapat menggunakan objek yang sama namun berbeda permasalahan, metode, dan teknik penelitiannya.

Bagi Instansi Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa beserta Instansi terkait dapat melanjutkan pembangunan ruangan yang sudah dianggarkan agar kegiatan pembinaan dapat berjalan dengan optimal, Melakukan pembekalan terhadap petugas pembinaan sehingga ketika instruktur tidak dapat melakukan pembinaan kepada Anak Berhadapan Hukum (ABH), petugas telah menguasai materi pembinaan dan dapat menggantikan instruktur, serta memfasilitasi pembinaan khusus seperti dibidang konseling, rehabilitas, kesehatan, dan praktisi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Baron, Robert & Donn Byrne, 2003. *Psikologi Sosial Edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Abu Ahmadi,dkk. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaludin Malik, Dedy dkk. 1994. *Komunikasi Persuasif*. Bandung : Remadja Rsdakarya.
- Hidayat, Komaruddin dan Khoiruddin Bashori. 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Komaruddin dan Khoiruddin Bashori. 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kirana, Linda. 3003. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta : Depag RI.
- Maulana, Herdian dan Gungum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* Jakarta : Akademia Permata
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nur, Hamzah. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak : IAIN PONTIANAK PRESS.
- Prof. Rusdi Muchtar, MA., APU. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Rosidah, Faidah. 2019. *Strategi Komunikasi Petugas Lapas dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Serang*, Skripsi, Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Susanto, Phil A S. 1977. *Komunikasi : dalam Praktek dan Teori*. Bandung : Bina Cipta.

Walgito, Bimo. 2013. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi.

Widjaja, H. A. W. 2010. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widjaja. H. A. W. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.

WAWANCARA

Alfi, Sasty Deli Putry interview, 2022. “Perubahan sikap anak di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa”. Batu Dewa.

Edi Warman T, Sasty Deli Putry interview, 2022. “Hubungan Dinas Sosial Rejang Lebong dengan Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa”. Curup

M. Dailami Luthpi, S. Kom. I, Sasty Deli Putry interview, 2022. “Peran pendamping dalam rehabilitasi anak di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa”. Rimbo Recap.

Nando Kaisar, S.Sos, Sasty Deli Putry interview, 2022. “Komunikasi persuasif anak berhadapan hukum di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial

Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa”. Rimbo Recap.

Perda Yeni, Sasty Deli Putry interview, 2022. “Pendidikan pendamping anak di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa”. Rimbo Recap.

Rosa, Sasty Deli Putry interview, 2022. “Perubahan sikap anak di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan Hukum (LPKS ABH) Anak Bangsa”. Batu Dewa.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Aktifitas keagamaan di LPKS ABH
Anak Bangsa



Pemberian aktifitas kelompok bersama
pendamping dan ABH



Pemberian materi norma oleh
pendamping



Suasana briefing harian dengan ABH



Kegiatan keagamaan rutin



Proses wawancara dengan konselor/pendamping anak dan ketua LPKS ABH Anak Bangsa

Penerapan norma kekeluargaan di lingkungan LPKS ABH



Proses wawancara bersama Kabid Rehabilitasi Dinas Sosial Rejang Lebong



Proses wawancara bersama Orang tua dan ABH

Pedoman wawancara

Nama : Sasty Deli Putry

Nim : 18521038

Judul : Komunikasi Persuasif Pendamping dalam pembinaan Anak Di LPKS ABH Anak Bangsa

Nama Informan : Perda Yeni

Jabatan : Ketua LPKS ABH Anak Bangsa

1. Ada berapa banyak ABH di LPKS ABH Anak Bangsa?
2. Apa saja kasus yang dialami oleh ABH? Apakah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya?
3. Apa saja tingkat pendidikan ABH di LPKS ABH Anak Bangsa?
4. Bagaimana dalam pemenuhan hak pendidikan bagi ABH di LPKS ABH Anak Bangsa?
5. Umur berapa Andikpas pada saat melakukan tindak pidana?
6. Apa latar belakang pekerjaan orang tua ABH di LPKS ABH Anak Bangsa?
7. Berapa lama masa kerja Pendamping ABH di LPKS ABH Anak Bangsa?
8. Ada berapa banyak pendamping anak di LPKS ABH Anak Bangsa?
9. Apa tingkat pendidikan pendamping di LPKS ABH Anak Bangsa?
10. Apakah petugas pembinaan LPKS ABH Anak Bangsa pernah mendapat pendidikan khusus?
11. Jika pernah, pendidikan khusus seperti apa yang diberikan petugas pembinaan? Ex pembekalan
12. Apakah hasil pembinaan terhadap ABH sudah sesuai dengan ketentuan?
13. Apakah pembinaan yang di berikan kepada Andikpas sudah berjalan secara optimal?
14. Menurut anda, apakah Andikpas telah merubah pengetahuan, perilaku dan keyakinannya tentang perbuatan melanggar hukum yang ia lakukan?

Nama Informan : Edi Warman T

Jabatan : Kabid Rehabilitasi Dinas Sosial Rejang Lebong

1. Ada berapa banyak petugas pembinaan di LPKS ABH Anak Bangsa?
2. Jenis keterampilan apa saja yang diberikan kepada ABH?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan yang bersifat ketakwaan kepada Tuhan YME, kesadaran berbangsa dan bernegara, Intelektual, sikap dan perilaku, kesehatan rohani, pembinaan jasmani/perawatan, kesadaran hukum, reintegrasi sehat dengan masyarakat, dan pembinaan keterampilan kerja dan latihan kerja?
4. Apakah hubungan antara LPKS ABH Anak Bangsa dengan Dinas Sosial Rejang Lebong
5. Apa motivasi ABH dalam mengikuti pembinaan? Diwajibkan atau hanya sekedar mengisi waktu kosong?
6. Apakah faktor penghambat internal dan eksternal dalam melakukan pembinaan ABH?
7. Apakah ABH mengalami perubahan sikap yang positif sesuai yang dicita-citakan pendamping LPKS ABH Anak Bangsa?

Nama Informan : M. Dailami Luthpi, S. Kom. I dan Nando Kaisar Utama S.Sos

Jabatan : Pendamping Anak

1. Pendidikan Khusus seperti apa yang di berikan kepada pendamping anak di LPKS ABH Anak Bangsa?
2. Apa Peran Pendamping ABH di LPKS abh Anak Bangsa
3. Bentuk komunikasi apa saja yang dilakukan petugas dalam melakukan pembinaan?
4. Pendekatan seperti apa yang dilakukan petugas saat memberikan pembinaan kepada ABH?
5. Apakah ABH cukup terbuka saat pembinaan?
6. Apakah petugas memberikan rasa empati terhadap ABH?
7. Apakah petugas memberikan dukungan terhadap ABH?

8. Apakah petugas menanamkan rasa positif kepada ABH?
9. Apakah petugas menanamkan nilai kesetaraan dalam melakukan pembinaan kepada ABH?
10. Apakah anda memperlakukan ABH sebagai kawan, saudara, atau tetap sebagai Pembina dengan ABH?
11. Metode Komunikasi apa yang anda gunakan dalam melakukan pembinaan atau menyampaikan pesan?
12. Bagaimana respon ABH terhadap bentuk komunikasi anda dalam pembinaan?
13. Apakah ada hambatan dalam melaksanakan pembinaan?
14. Teknik persuasi apa yang digunakan pendamping dalam memberikan pembinaan?
8. Bagaimana pendamping dalam memberikan motivasi kepada ABH agar mengikuti keterampilan dan pembinaan ?
9. Apakah ada jadwal kegiatan rutin dalam pembinaan ABH?
10. Apakah semua pendamping pembinaan menguasai materi pembinaan?
11. Bagaimana petugas dalam melakukan pendekatan emosional dengan ABH?
12. Bagaimana petugas dalam membuat suasana lingkungan LPKS sebagai wadah perubahan sikap yang lebih baik lagi untuk ABH?
13. Apakah terdapat hambatan pembinaan yang berasal dari diri ABH?
14. Bagaimana upaya anda dalam menghadapi ABH yang tidak mau melaksanakan pembinaan?
15. Bagaimana anda mengetahui perubahan sikap yang terjadi pada ABH?

Nama Informan : Alfi

Status : Anak Berhadapan Hukum

1. Apakah faktor penyebab ABH melakukan perilaku melanggar hukum?
2. Bagaimana lingkungan tempat tinggal ABH dalam?
3. Bagaimana proses pembinaan dari awal masuk hingga dilakukannya pembinaan?
4. Bagaimana bentuk komunikasi yang diperoleh pendamping LPKS ABH kepada anda?

5. Apakah ada mendapat pembinaan khusus?
6. Pembinaan dalam bentuk apa saja yang biasa dilaksanakan di LPKS ABH Anak Bangsa?
7. Bagaimana pendamping mengajak anda untuk melakukan pembinaan?
8. Apakah pendamping melakukan pendekatan diri dengan anda?
9. Apakah anda terbuka dalam pembinaan?
10. Apakah anda mendapat rasa empati dari pendamping?
11. Apakah anda mendapatkan rasa dukungan dari pendamping?
12. Apakah setiap kali melakukan pembinaan anda merasakan ada perubahan positif dalam diri anda?
13. Apakah anda merasa di setarakan oleh pendamping?
14. Apakah anda menganggap pendamping pembinaan sebagai kawan, saudara atau sekedar pendamping saja?
15. Apakah pesan yang disampaikan pendamping yang selalu anda pegang dan ingat?
16. Apakah anda dapat menerima dan memahami komunikasi dan pembinaan yang dilakukan petugas?
17. Sekarang, bagaimana pandangan dan pendapat anda terhadap perbuatan melanggar hukum yang anda lakukan?
18. Menurut anda, bagaimana perubahan yang terjadi pada diri anda? Apakah merasa lebih baik?

Nama : Rosa

Status : Orang Tua ABH

1. Bagaimana perubahan sikap yang terjadi pada Alfi sejauh ini?
2. Apa saja upaya keluarga dalam mendukung perubahan sikap pada ABH?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap pendamping abh
4. Apakah ada program khusus yang di berikan LPKS ABH Anak Bangsa kepada Keluarga ABH?
5. Apa Motivasi anda telah mendidik anak di LPKS ABH Anak Bangsa

CURRICULUM VITAE

Nama : Sasty Deli Putry
 Tempat/Tanggal Lahir : Pedamaran, 17 April 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Status : Mahasiswa
 Alamat : Jl. Cempaka, Kelurahan B.Srikaton Kabupaten Musirawas
 No hp : 085157796381
 Email : kalongsungai@gmail.com



Pendidikan Formal :

1. SDN 3 Pedamaran
2. SMPN B.Srikaton
3. SMKN Tugumulyo

Pengalaman Organisasi :

1. PB IKA LKS Kabupaten Musirawas (2016 – 2017)
2. Sekretaris Umum Kelompok Remaja Pecinta Alam (2016 – 2017)
3. BPH Gerakan Pemuda Ekspedisi Desa (2017 – 2018)
4. Kader Konservasi TNKS Wilayah V (2018)
5. Anggota Navigator Raflesia
6. Ketua Divisi Panjat Tebing MAPASTA IAIN Curup (2019 – 2020)
7. Ketua Orange Climbing Club (2019 – 2021)
8. Ketua Divisi Olahraga HMPS KPI (2019 – 2020)
9. Pengurus Gerakan Mahasiswa Petani Bengkulu (2020 2021)
10. Pengurus Gerakan Mahasiswa Petani Indonesia (2021)
11. Manager Kedai KORELASI (2020)
12. Kepala Bidang Pendidikan Mahasiswa Pecinta Alam IAIN Curup (2020 – 2021)

13. Sekretaris Umum MAPASTA IAIN Curup (2021 – 2022)
14. Sekretars Koperasi Bengkulu (2020)
15. Jurnalis WARTAPALA INDONESIA (2019)
16. Ketua Umum Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adan dan Dakwah (2021 – 2022)
17. Pengurus FPTI Rejang Lebong (2021 – sekarang)

Pelatihan yang diikuti

1. Pelatihan Juri Panjat Tebing 2021
2. Peserta Diskusi Bersama membentuk generasi milenial peduli lingkungan oleh TNKS Rejang Lebong tahun2019
3. Pendidikan Jungle Rescue 2019
4. Peserta Bimbingan Teknis Sinkronisasi Promosi Pariwisata di Pasar Asia Pasifik dan Amerika oleh Kementrian Pariwisata Republik Indonesia Tahun 2019
5. Peserta Pelatihan Program Pembatik Level 2 2020
6. Pemateri Latihan Kepemimpinan Manajemen Organisasi HIMA KPI Tahun 2020